

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKSI SOSIAL DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KARAKTER SISWA PADA
MAS AL-WASHLIYAH BINJAI**

TESIS

Diajukan Oleh :

MIFTAHUL MAHYA SULISTIYO

NIM 5032024048

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Langsa
Program Strata Dua (S-2)
Pendidikan Agama Islam**



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA (IAIN)
1445 H/2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Saya yang bertanda di bawah ini:

Nama : Miftahul Mahya Sulistiyo
NIM : 5032024048
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan
Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah Tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi didalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, Januari 2026

yang menyatakan



Miftahul Mahya Sulistiyo



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PENGESAHAN

**Tesis Berjudul : PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKSI
SOSIAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP KARAKTER SISWA PADA MAS AL-
WASHLIYAH BINJAI**

Nama : MIFTAHUL MAHYA SULISTIYO
NIM : 5032024048
Program Studi. : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian : 12 Maret 2026

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelas Magister Pendidikan Agama Islam.

Langsa, 12 Mei 2026

Plt. Direktur,

Dr. Amiruddin, MA.

NIP. 19750909 200801 1 013

LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Judul : PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKSI
SOSIAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP KARAKTER SISWA PADA MAS AL-
WASHLIYAH BINJAI

Nama : MIFTAHUL MAHYA SULISTIYO

NIM : 5032024048

Program Studi : MAGISTER (S2) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah disetujui tim penguji ujian tesis :

Ketua : Dr. Iqbal Ibrahim, M.Pd, Ph.D

Sekretaris : Dr. Arief Muammar, M.Pem.I

Anggota :

(Penguji 1)

Dr. Amiruddin, M.A

(Penguji 2)

Dr. Lathifah Hanum, M.A

(Penguji 3)

Dr. Miswari, M.Ud

Diuji di Langsa pada tanggal : 09 Maret 2026

Pukul : 10.30 s/d 12.30 WIB

Tempat : Ruang Sidang Pascasarjana IAIN Langsa

Diketahui Oleh
Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud.
NIP. 19860912 201503 1 004

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKSI SOSIAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KARAKTER SISWA PADA MAS AL-WASHLIYAH BINJAI

MIFTAHUL MAHYA SULISTIYO

NIM : 5032024048

Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

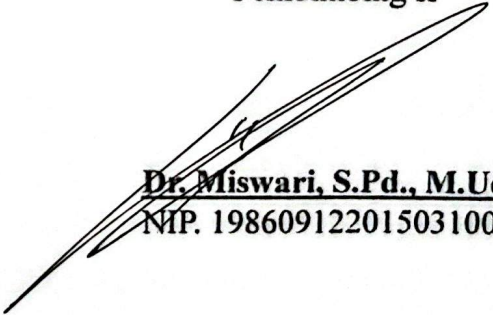
**Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan
dalam ujian Tesis**

Menyetujui:

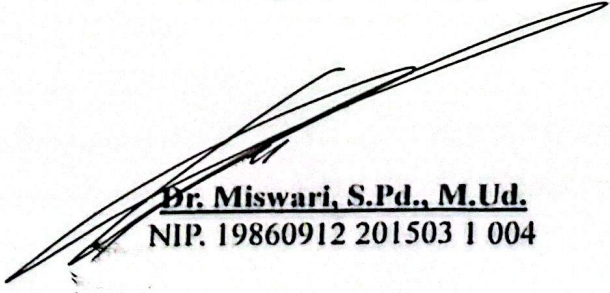
Pembimbing I


Dr. Iqbal Ibrahim, M.Pd, Ph.D
NIP. 197306061999051003

Pembimbing II


Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud.
NIP. 198609122015031004

Diketahui Oleh
Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa


Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud.
NIP. 19860912 201503 1 004

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada penulis hingga dapat menyelesaikan penulisan proposal ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita nabi Muhammad Saw. Beserta keluarga dan para sahabatnya. Penulis berharap bahwa tesis ini sudah tersusun sesuai dengan sistematika penulisan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan, sahabat dan terutama keluarga yang banyak membantu serta memberikan dukungan dan saran selama dalam masa penyusunan tesis ini.

Dalam pembuatan tesis ini saya mengetahui bahwa masih banyak ditemui hal-hal yang menjadi kekurangan, baik dalam struktur penulisan maupun pemilihan kata yang digunakan. Untuk itu harapan kami, teman-teman dapat senantiasa memberikan kritikan dan saran yang bermanfaat untuk memperbaiki makalah ini kedepannya. Sekiranya makalah ini dapat berguna dan bermanfaat bagi teman-teman. Saya ucapkan terima kasih.

Selain kepada kedua orang tua tercinta, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. **Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa**, Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Program Pascasarjana.
2. **Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)**, Bapak Dr. Miswari, M.Ud atas motivasi, arahan, dan bimbingan yang senantiasa diberikan kepada penulis.
3. **Pembimbing I**, Bapak Dr. Iqbal Ibrahim, M.Pd, Ph.D **dan Pembimbing II**, Bapak Dr. Miswari, M.Ud, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah membimbing, mengarahkan dan memberikan masukan berharga dalam proses penyusunan tesis ini.
4. **Seluruh Dosen Pascasarjana IAIN Langsa**, atas ilmu, wawasan, dan nasihat yang telah membentuk pemahaman akademik dan spiritual penulis.

5. **Kepala Sekolah, Guru PAI, serta siswa/i MAS Al-Washliyah Binjai**, yang telah memberikan waktu, kerja sama dan informasi penting selama proses penelitian.
6. **Rekan-rekan seperjuangan Pascasarjana PAI angkatan 2024** atas kebersamaan, semangat, dan dukungan selama menempuh perjalanan akademik.
7. **Keluarga besar dan sahabat-sahabat terbaik penulis**, yang selalu memberi kekuatan moral dan doa di setiap langkah perjuangan.

Nama Penulis

Miftahul Mahya Sulistiyo

5032024048

ABSTRAK

Nama : MIFTAHUL MAHYA SULISTIYO
**Judul Tesis : Penerapan Model Pembelajaran Interaksi Sosial
 Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap
 Karakter Siswa Pada MAS Al-Washliyah Binjai**

Kata Kunci : Penerapan Model Pembelajaran, Membentuk Karakter.

Penelitian ini membahas tentang Penerapan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa MAS Al-Washliyah Binjai. Tesis ini bertujuan untuk menjelaskan : (1) Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dalam membentuk karakter siswa siswa MAS Al-Washliyah Binjai. (2) Faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Siswa MAS Al-Washliyah Binjai. (3) Bagaimana Interaksi sosial pada siswa di MAS Al-Washliyah Binjai. (4) Bagaimana keadaan karakter siswa MAS Al-Washliyah Binjai.

Penulis menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari lapangan dan data sekunder yang diperoleh melalui bahan-bahan tertulis dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan instrumen dalam mengumpulkan data yakni: lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) melalui interaksi sosial dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa di MAS Al-Washliyah Binjai. Adapun faktor pendukungnya seperti : Kompetensi Guru, sumber belajar, lingkungan belajar. Sedangkan faktor penghambatnya seperti : sarana-pra sarana dan lingkungan sosial.

ABSTRACT

Miftahul Mahya Sulistiyo, 2025. The Social Interaction Learning Model in Islamic Religious Education and Its Influence on Students' Character at MAS Al-Washliyah Binjai.

This study aims to analyze the implementation of the social interaction learning model in Islamic Religious Education (PAI) and its influence on students' character formation at MAS Al-Washliyah Binjai. The research focuses on the learning process using the social interaction model, supporting and inhibiting factors, and its contribution to developing students' religious and social character. The study employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that this model enhances cooperation, tolerance, discipline, and communication skills among students. Teachers act as facilitators encouraging discussion, group collaboration, and contextual learning. Supporting factors include a religious school environment and administrative support, while challenges include limited time and diverse student abilities. The study concludes that the social interaction learning model effectively strengthens students' religious, social, and moral character.

Keywords: Social Interaction, Islamic Religious Education, Character Formation, MAS Al-Washliyah Binjai.

الملخص

مفتاح المهيا سوليستيو، ٢٠٢٥. نموذج التعلم للتفاعل الاجتماعي في مادة التربية الإسلامية وأثره على تكوين شخصية الطلاب في مدرسة الوشلية بنجاي.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل كيفية تطبيق نموذج التعلم القائم على التفاعل الاجتماعي في تعليم مادة التربية الإسلامية، ومدى تأثيره في بناء شخصية الطلاب في مدرسة الوشلية بنجاي. ركزت الدراسة على تنفيذ النموذج التفاعلي داخل الصف، العوامل الداعمة والمعيقة، ومساهمته في تنمية الشخصية الدينية والاجتماعية لدى الطلاب. استخدمت الدراسة المنهج الوصفي النوعي، حيث جُمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المتعمقة وتحليل الوثائق. أظهرت النتائج أن نموذج التفاعل الاجتماعي يعزز قيم التعاون، والتسامح، والانضباط، ومهارات التواصل بين الطلاب أثناء التعلم. كما يؤدي المعلم دورًا مهمًا في توجيه النقاش والعمل الجماعي وربط الدروس بحياة الطلاب اليومية. وتتمثل التحديات في ضيق الوقت، وتفاوت قدرات الطلاب، ونقص المتابعة خارج الصف. وتخص الدراسة إلى أن تطبيق النموذج التفاعلي يعد أسلوبًا فعالًا لترسيخ القيم الدينية والاجتماعية والأخلاقية لدى الطلاب.

الكلمات المفتاحية: التفاعل الاجتماعي، التربية الإسلامية، بناء الشخصية، مدرسة الوشلية بنجاي.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es
ص	šad	š	Es(dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau

monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	A	`
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
ـِى	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـِو	fathah dan wau	Au	a dan u

3. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua:

- a. *Ta Marbutah* hidup yakni *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dommah*, transliterasinya adalah /t/.
- b. *Ta Marbutah* mati yakni *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah /h/.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian	17
D. Manfaat Penelitian	18
E. Kerangka Teoritis	18
F. Definisi Dan Istilah	19
G. Kajian Terdahulu	23
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II : LANDASAN TEORI	26
A. Pengertian Model Pembelajaran	26
B. Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL)	28
C. Teori Interaksi Sosial	34
D. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	37
E. Jenis-Interaksi Sosial	39
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	41

C. Sumber Data Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	48
F. Teknik Keabsahan Data.....	49
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Profil MAS Al-Washliyah Binjai.....	54
B. Hasil Penelitian.....	57
C. Hasil Pembahasan.....	69
BAB V : PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN	
90	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Waktu Penelitian	46
Tabel 1.2 Observasi DI MAS Al-Washliyah Binjai	48
Tabel 1.3 Indikator, Pertanyaan dan Wawancara	50
Tabel 1.4 Pedoman Dokumentasi MAS Al-Washliyah Binjai.....	52
Tabel 2.1 Data Guru MAS Al-Washliyah Binjai	58
Tabel 2.2 Jumlah Peserta Didik MAS Al-Washliyah Binjai	59
Tabel 2.3 Keadaan Sarana Dan Prasarana MAS Al-Washliyah Binjai	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Dokumentasi Observasi	91
Lampiran 1.2 Wawancara	91
Lampiran 1.3 Izin Penelitian	93
Lampiran 1.4 Surat Balasan Penelitian	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter siswa merupakan tujuan utama pendidikan nasional. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021), kebijakan pendidikan nasional diarahkan pada penguatan karakter peserta didik, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang yang mengatur tentang Pendidikan Nasional yakni UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003.¹ Undang - Undang ini menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Pendidikan karakter menjadi bagian terpenting untuk mewujudkan terbentuknya generasi dengan kualitas yang unggul, dan menjadi kunci untuk menjadikan anak Indonesia yang memiliki kualitas baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter ini siswa tidak hanya akan belajar membedakan perilaku mana yang benar atau salah, perilaku yang baik atau buruk, akan tetapi akan membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ada sehingga tertanam dalam dirinya untuk selalu melakukan kebiasaan baik yang sesuai dengan nilai-nilai karakter.²

Pendidikan karakter merupakan aspek esensial yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara menyeluruh. Konsep ini mendasari bahwa pembentukan perilaku, moral, dan etika siswa harus menjadi bagian integral dari

¹ “Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional NO. 20 Tahun 2003,” *Literasi Nusantara :Malang* (2021).

² Supiyardi, Zul Andrivat, and Tjasmini, “Pendidikan Karakter : Membangun Fondasi Moral Dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini,” *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 6, no. 2 (2024): 76–87.

kurikulum dan pengalaman belajar. Secara teoritis, menegaskan bahwa pembangunan karakter tidak hanya dilakukan melalui pengajaran normatif, tetapi juga melalui pengalaman nyata dan praktik sosial yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai moral secara kontekstual. Meskipun demikian, di lapangan, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya kompetensi guru dan minimnya dukungan lingkungan.³

Di MAS Al-Washliyah Binjai, penerapan Kurikulum Merdeka membawa harapan besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembinaan karakter siswa. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa masih ditemukan tantangan seperti kurangnya kedisiplinan, rendahnya kepatuhan terhadap peraturan sekolah, minimnya sikap tanggung jawab, serta kurang optimalnya etika pergaulan di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual agar karakter siswa dapat terbentuk secara lebih efektif.

Kurikulum Merdeka adalah inovasi pendidikan yang diterapkan untuk mengatasi kehilangan pembelajaran akibat pandemi Covid-19 dan menyesuaikan kebutuhan pendidikan abad 21. Dalam pelaksanaannya, penilaian menjadi elemen krusial untuk mendukung perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil menunjukkan bahwa penilaian dalam Kurikulum Merdeka mencakup penilaian diagnostik, formatif, sumatif, dan autentik. Akan tetapi, masih ada berbagai hambatan dalam pelaksanaan, seperti kurangnya pemahaman guru mengenai konsep asesmen autentik, keterbatasan sarana, sedikitnya pelatihan, dan rendahnya penggunaan hasil asesmen sebagai dasar untuk meningkatkan proses pembelajaran.⁴

³ Sri Entang, Rini Apriyani, and Halimah, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah: Tinjauan Literatur Terhadap Implementasi Dan Tantangannya" 12, no. 2 (2023): 377–388.

⁴ Arisa Ramalia and S. Syamsurizal, "Tinjauan Literatur Implementasi Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2907–2912.

Dengan adanya dukungan kebijakan pemerintah, pelatihan yang berkelanjutan, serta kolaborasi antar pengajar, penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berlangsung secara optimal untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Kurikulum Merdeka dirancang dengan lebih ringkas dan fleksibel, sesuai dengan sebutan “Merdeka Belajar,” di mana pendidik dan sekolah memiliki otonomi di dalam merancang, melakukan proses pembelajaran, serta membangun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Dengan adanya konsep merdeka dalam Kurikulum Merdeka, diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuannya sehingga terbentuk karakter yang merdeka.⁵

Dengan diterapkannya pendidikan karakter di sekolah akan berpengaruh pada perkembangan karakter dan potensi siswa, baik dalam hal menempatkan diri, mengambil sebuah keputusan dan juga bersikap yang nyata dalam masyarakat dan dunia kerja sangat dipertimbangkan dan menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan karakter bukanlah sebuah pendidikan yang hanya sekedar mentransfer pengetahuan tentang sesuatu yang salah atau benar. Tapi juga harus mentransfer nilai dan menjadikan itu sebagai habituasi atau kebiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh peserta didik. Pada akhirnya, pendidikan karakter merupakan upaya menyeimbangkan kompetensi peserta didik secara utuh yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tapi juga pada aspek psikomotorik dan afektif.⁶

Adapun nilai karakter yang berkaitan dengan ranah hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Ranah religious sanga penting untuk ditumbuh kembangkan pada peserta didik dalam rangka mengonstruk perkataan, pikiran, peserta didik yang diusahakan untuk selalu didasarkan pada nilai dan norma ketuhanan yang berdasarkan pada ajaran agama yang dianut. Maknanya, bahwa ajaran dan agama yang dianut pesera didik benar-benar

⁵ Ramalia and S. Syamsurizal, “Tinjauan Literatur Implementasi Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka.”h.2902-2912

⁶ A. Rodli Makmun, Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kab. Ponorogo),” *Ponorogo: Stain Ponorogo Press* (2014): 23.

dihayati, dipahami dan dilaksanakan pada setiap harinya.⁷ Konstruksi *character building*, di dalamnya menyatakan bahwa dimensi *religious* sangat penting dikembangkan semaksimal mungkin. Sekolah dan orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter *religious*.

Ajaran agama Islam mengharuskan bahwa nilai-nilai agama sudah harus ditanamkan sejak anak lahir, yang diharapkan nantinya anak memiliki karakter *religious*. Karena istilah ini menilik pada aspek yang ada dalam hati nurani terdalam pribadi, karena melepaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.⁸

Problematika karakter merupakan problem yang menjadi fokus setiap bangsa, baik negara yang masih berkembang maupun Negara maju. Terjadinya degradasi nilai-nilai karakter atau hilangnya sebuah karakter bangsa sudah barang tentu akan menjadi kelambanan perkembangan setiap bangsa, mengingat bahwa karakter setiap bangsa merupakan awal dari sebuah kemajuan bahkan menjadi sebuah pondasi dalam pembangunan. Namun ketika ditilik keadaan masyarakat Indonesia terutama para remaja saat ini berada pada posisi yang memprihatinkan.⁹ Hingga saat ini pendidikan keluarga sebagai salah satu pendidikan informal sebagian besar belum banyak berkontribusi dalam memaksimalkan kompetensi dan mengembangkan karakter siswa.

Padahal tujuan dan fungsi pendidikan nasional secara jelas menyatakan pendidikan di setiap jenjang dilaksanakan dengan terprogram dan sistematis untuk meraih tujuan yang terkait dengan pembentukan karakter siswa diharapkan siswa mampu memiliki moral dan etika yang baik, sopan santun, mampu bersaing, dan memiliki interaksi yang baik dengan masyarakat.

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan

⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, (2013): 24.

⁸ Arif Ismunandar, "Integrasi Interkoneksi Profesionalisme Pendidik Dan Implementasi Pendidikan Karakter," *Ta'lim* 4, no. 1 (2022): 34–49.

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008): 288. : 37.

alam dan masyarakatnya, Sementara itu, D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁰ Sudah sepatutnya keluarga dan sekolah bersinergi untuk mencapai tujuan tersebut. Sekolah sebagai lembaga formal yang penting dalam menjalankan proses pendidikan kepada peserta didiknya dengan melaksanakan pembelajaran sebagaimana mestinya.¹¹

Krisis pendidikan karakter yang melibatkan anak-anak sekaligus peserta didik saat ini sudah sangat nyata dan mengkhawatirkan. Misalnya maraknya angka kekerasan anak -anak dan remaja, bullying bertambahnya kasus pergaulan bebas, perampasan hak milik orang lain, pencurian remaja, penyalahgunaan obat-obatan, telah menimbulkan masalah sosial yang belum teratasi secara tuntas hingga saat ini. Keadaan ini menandakan bahwa program penguatan karakter di sekolah masih menjadi sesuatu yang sangat relevan untuk mengatasi berbagai problem moral yang tampak semakin akut karena melanda berbagai lapisan generasi bangsa¹². Pendidikan agama yang ada di sekolah idealnya senantiasa eksis dan berkontribusi pada terbentuknya semangat religius yang terinternalisasi ke dalam diri peserta didik.

Pendidikan berbasis religius, seharusnya memiliki peran yang bersinergi dengan suatu paradigma baru yang bisa ditawarkan dalam menyelesaikan problem sosial remaja. Kekhawatiran terkait dengan semakin tergerusnya peran agama dalam menampilkan wajah yang menyejukkan, seringkali menghadapi banyak hambatan dan tantangan, terutama dalam membentuk generasi manusia yang mengedepankan semangat persaudaraan dan ikatan solidaritas bersama tanpa memandang latar belakang dari masing - masing individu atau kelompok.¹³

¹⁰ Nureni Idris, Syamsul Bahri, and Sundari Hamid, "Pendidikan Karakter Dan Motivasi Guru Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar Di Kota Parepare," *Bosowa Journal of Education* 4, no. 1 (2023): 167–175.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2002) : 46.

¹² Kusairi, Bustomi Musthofa, and Susiati Alwy, —Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Di SMP," *Al Azhar Kediri, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, no. 1 (July 13, 2019): 17–27, <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.818>, 18.

Salah satu cara yang sangat efektif untuk diterapkan dalam pembentukan dan pembinaan karakter serta kepribadian anak adalah pembiasaan (habituation). Pembiasaan merupakan perilaku yang dengan kesadaran diri dilaksanakan secara berkesinambungan dan berulang dengan tujuan perilaku tersebut menjadi keseharian. Inti dari pembiasaan adalah pengamalan. Sesuatu yang biasa dilakukan merupakan pengamalan. Sedangkan inti dari kebiasaan yaitu pengulangan.¹⁴ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran adalah proses menerapkan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang ditanamkan
 - a. Urutan langkah-langkah pembelajaran
 - b. Adanya prinsip-prinsip reaksi
 - c. Sistem sosial
 - d. Sistem pendukung¹⁵
 - e. Dampak instuksional
 - f. Dampak Pengiring

Bahwasannya proses pengamalan itu tidak hanya terjadi satu ataupun dua kali tetapi berulang-ulang. Karena hal tersebut, sebagai sebuah awal dan ujung tombak pendidikan, sebuah pembiasaan adalah pilihan yang tepat. Sedari lahir seorang anak sudah selayaknya di didik dengan perbuatan dan kebiasaan baik

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rinneka Cipta, 2002), 46.

¹⁵ Hapsari, T. P. R. N., & Fitria, A. S. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Mata Kuliah Evaluasi Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Masa PandemiCovid-19. Jurnal Ilmiah Semantika, 2(01)

sesuai tuntunan agama dan nilai serta norma yang ada di masyarakat. Tujuannya agar nantinya anak sudah terbentuk dan terbiasa melakukan hal baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹⁶

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai andil penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sudah selayaknya menciptakan budaya sekolah sehingga terwujud karakter peserta didik yang ingin dibentuk sesuai visi, misi dan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang utuh. Budaya sekolah yang akan dibentuk tentunya harus didesain, dibentuk dibangun dan dibiasakan untuk dilakukan oleh semua komponen di sekolah.¹⁷

Dengan demikian suatu pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah, maka diharapkan terbentuklah suatu budaya sekolah. Budaya sekolah penting bagi setiap jenjang pendidikan tidak terkecuali bagi siswa pada sekolah menengah atas, MAS merupakan masa yang paling menyenangkan terutama usia anak sekolah menengah atas, dimana pada usia remaja adalah usia peralihan dari remaja menuju dewasa. Maka dari itu, dalam Kurikulum merdeka, lembaga pendidikan harus mampu menanamkan, mengembangkan, dan menerapkan pendidikan karakter peserta didiknya.

Satu contoh yang bisa dilaksanakan sekolah dalam membentuk karakter bagi peserta didiknya adalah memasukkan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran dan bisa juga menerapkan pembiasaan di lingkungan sekolah. Sehingga karakter anak didik akan nampak pada aktivitas belajarnya di dalam kelas maupun di luar kelas. MAS Al-Washliyah Binjai telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Sekolah Nasional dengan predikat Baik. Pembelajaran di MAS Al-Washliyah Binjai telah menggunakan kurikulum merdeka.

Dalam kurikulum tersebut terdapat pendidikan karakter yang harus diterapkan kepada siswa berkaitan dengan materi yang dipelajari. Sehingga semua warga sekolah harus ikut berpartisipasi dalam mengoptimalkan pelaksanaan

¹⁶ M. Ngalim Purwato, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 177.

¹⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 13.

pendidikan karakter, salah satunya dalam hal membentuk karakter religious siswa di sekolah. Sehingga nantinya akan tercipta lulusan yang menguasai bidang akademik dan non akademik serta berkarakter religious. Dalam rangka meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. MAS Al-Washliyah Binjai mengimplementasikan pembiasaan-pembiasaan ini melibatkan semua komponen yang ada di sekolah. Pembiasaan ini juga diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan. Berdasarkan hal tersebut, kajian ini berupaya untuk menganalisis pelaksanaan pembiasaan dalam membentuk karakter siswa di MAS Al-Washliyah Binjai.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk pribadi manusia, memperbaiki masyarakat dan membangun bangsa yang beradab, dalam konteks masyarakat indonesia, sering ditemukan berbagai istilah terkadang memiliki makna yang sama seperti karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika. Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, oleh sebab itu hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter juga memiliki fungsi sebagai penggerak dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Di sisi lain, karakter tidak datang dengan sendirinya, namun harus dibangun dan dibentuk untuk menjadikan suatu bangsa bermartabat.

Pendidikan karakter sejatinya merupakan bagian esensial tugas sekolah dalam hal ini sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter menjadi penting karena semakin menurun etika dan moral peserta didik dan semakin marak penyimpangan serta kenakalan pelajar, seperti perbuatan mencontek saat ujian, malas, membolos jam pelajaran, dan bullying disekolah. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia indonesia yang berkarakter.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam UU tersebut jelas diamanatkan, bahwa tujuan sebuah pendidikan bukan sekedar membuat anak didik pandai secara akademis. Namun juga harus mampu mencetak generasi penerus yang berakhlak dan berkarakter. Ini artinya, pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam sistem pendidikan.

Dalam dunia pendidikan guru merupakan sumber daya yang penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Kewajiban seorang guru tidak hanya pada penguasaan materi pengetahuan saja, akan tetapi juga pada investasi nilai-nilai. Karakter yang diembannya untuk di transformasikan kearah pembentukan kepribadian anak didiknya. Oleh karena itu, eksistensi guru tidak hanya mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan karakter. Demi terselenggaranya pendidikan yang baik, guru sebagai bagian didalamnya dituntut untuk memiliki kualifikasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pemerintah serta menguasai kompetensi pedagogik, profesionalisme, kepribadian dan sosial.

Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter pada dasarnya berangkat dari berbagai macam permasalahan yang menyangkut generasi muda di era globalisasi sekarang ini. Kondisi putra-putri bangsa semakin memprihatinkan dilihat dari cara pergaulan mereka, gaya hidup, penurunan semangat belajar, masalah narkoba, bahkan kriminalitas yang menjerat anak-anak di bawah umur seakan sudah menjadi hal yang biasa belakangan ini. Melihat dari situasi kebanyakan generasi muda saat ini dan dengan adanya wacana pembentukan karakter pada pribadi bangsa, maka muncullah berbagai variasi dari pendidikan karakter.

Dirumuskannya pendidikan karakter adalah guna membentuk bangsa yang kuat dan berkarakter, bermartabat, serta disegani di dunia internasional. Untuk mendapatkan bangsa dan negara semacam itu perlu penerapan pendidikan

karakter yang benar. Di Indonesia sendiri pendidikan karakter telah cukup lama didengungkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter yang kemudian menjadi *character education* menjadi tema populer saat ini, terutama setelah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan pada 2 Mei 2010.¹⁸ Menteri pendidikan nasional mendeklarasikan dimulainya pendidikan karakter bangsa.

Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian dan nantinya mendapat pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah. Sekolah juga perlu membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup setiap peserta didik. Sesuai dengan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan di sekolah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus membentuk karakter peserta didik yang baik untuk mencapai tujuan hidup dalam kehidupan.

Karakter yang ada pada anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kondisi psikologis anak dan lingkungan keluarga, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh pergaulan anak. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi perkembangan pembentukan karakter pada anak. Karakter yang dimiliki anak dapat menentukan pola pikir mereka dalam melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter siswa. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap, dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik yang baik dapat dilakukan di tempat ia mengenyam pendidikan sejak dini mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, sampai dengan perguruan tinggi. Dalam pendidikan model pembelajaran sangat diperlukan, sebab dapat berpengaruh dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran pembelajaran akan berlangsung dengan lancar dan baik.

¹⁸ Suparlan, "Pendidikan Karakter Untuk Keberadaban Bangsa" 1 (2010): 23.

Berbicara tentang krisis bangsa, banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia terletak pada krisis moral. Akibat dari krisis ini menimbulkan berbagai krisis di berbagai aspek. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran pelajar, kasus-kasus narkoba, pembunuhan, pengungkapan, keadilan hukum hingga kasus korupsi yang merajalela dari tingkat elit hingga tingkat yang paling bawah sekalipun. Kenyataan yang demikian menunjukkan urgensinya reaktulisasi dan penguatan karakter bangsa dalam menangkal dekadensi moral bangsa yang sudah sangat memprihatinkan, jika tidak ingin dikatakan bangsa ini sudah berada di jurang kehancuran. Terkait hal ini, memperbaiki moral dalam istilah lain dikenal dengan memanusiakan manusia sebuah keniscayaan.

Dari fakta inilah kemudian muncul gagasan akan pentingnya karakter pendidikan sebagai solusi menjawab permasalahan moral dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai melalui pendidikan keluarga dan sekolah. Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam penanaman nilai-nilai religius yang menghantarkan seseorang pada pembentukan moral sejak dini. Sedangkan sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga dalam diri, karakter dan kepribadian. Kerenanya, mencari konsep pendidikan karakter menjadi sangat urgen dalam upaya mewujudkan insan yang unggul, beriman, jujur dan berkepribadian.

Sebagaimana agama yang lengkap, Islam sudah memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan karakter ini. Sebagaimana diterangkan didalam Al-Quran pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter sebagai berikut :

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. An-nahl/3).

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, tetapi sangat ditentukan

oleh kualitas sumber daya manusianya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa "Bangsa yang besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri". Pendidikan harus mendapat perhatian maksimal dari kita semua, karena pendidikan menjadi jantung bagi kehidupan sebuah bangsa. Jika pendidikan yang dilakukan berhasil niscaya sebuah bangsa akan maju, dan begitu juga sebaliknya.¹⁹

Dalam UUD 1945, Pasal 31 ayat (3) disebutkan bahwa, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang". Dalam undang-undang no. 20/2003, pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai: "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Dimaksud dengan kompetensi sosial di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3, ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial.

Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-

¹⁹ Muhaimin, "Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008): 288.

tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan norma moral.

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan manusia. Guru sudah semestinya mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah penceramah jaman. Kompetensi sosial dapat berupa keterampilan berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan lingkungannya dan mampu bergaul dan bekerja sama dengan mitra kerjanya.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru pun berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal. Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru antara lain; terampil berkomunikasi, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah, pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan, dan memahami dunia siswa (lingkungan). Semua guru mesti menguasai keempat kompetensi tersebut dengan maksimal. S

Keempatnya akan membentuk sosok seorang guru ideal, apalagi guru PAI yang tidak hanya mengandalkan kompetensi pedagogik guru semata namun lebih mengandalkan kompetensi kepribadian guru, karena dia harus menjadi uswah/teladan bagi siswanya terutama dalam beribadah dan bertauhid. Ruang Lingkup Kompetensi Kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain : Guru berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketakwaannya kepada Allah, memiliki kelebihan dibandingkan yang lain, mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik

maupun masyarakat, diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuhkan kembangkan budaya berpikir kritis, saling menerima dalam perbedaan pendapat dan bersikap demokratis dalam menyampaikan dan menerima gagasan-gagasan mengenai permasalahan yang ada di sekitarnya sehingga guru menjadi terbuka dan tidak menutup diri dari hal-hal yang berada di luar dirinya.

Sabar dalam arti tekun dan ulet melaksanakan proses pendidikan tidak langsung dapat dirasakan saat itu tetapi membutuhkan proses yang panjang. Mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembaharuan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisasinya. Mampu menghayati tujuan-tujuan pendidikan baik secara nasional, kelembagaan, kurikuler sampai tujuan mata pelajaran yang diberikannya. Mampu membangun hubungan manusiawi yaitu kemampuan guru untuk dapat berhubungan dengan orang lain atas dasar saling menghormati antara satu dengan yang lainnya. Mampu memahami potensi dan kekurangan diri sehingga dapat memaksimalkan kelebihan dirinya dan meminimalkan kekurangannya terutama dalam pengembangan profesinya sebagai inovator dan kreator.

Di sini peneliti melakukan penelitian disebuah MAS Al-Washliyah Binjai Sebagaimana lembaga pendidikan formal lainnya, MAS Al-Washliyah Binjai ini sudah berbasis kurikulum merdeka dan mempunyai sistem dan pola pembelajaran yang mengacu kepada undang-undang sistem pendidikan nasional, baik dalam hal mekanisme proses belajar mengajar, maupun dalam penggunaan metode pembelajaran, materi pembelajaran, dan lain sebagainya, termasuk dalam penerapan pendidikan dan pembentukan karakter siswa.

Lingkungan yang ada di sekitar siswa merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pendidikan. Sumber belajar lingkungan ini akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan anak karena mereka belajar tidak terbatas oleh empat dinding kelas, Selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab anak dapat mengalami secara langsung dan dapat mengoptimalkan potensi panca inderanya

untuk berkomunikasi dengan lingkungan tersebut. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi anak sebab lingkungan menyediakan sumber belajar yang sangat beragam dan banyak pilihan.

Kegemaran belajar sejak merupakan modal dasar yang sangat diperlukan dalam rangka penyiapan masyarakat belajar (*learning societies*) dan sumber daya manusia di masa mendatang. Begitu banyaknya nilai dan manfaat yang dapat diraih dari lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan, bahkan hampir semua tema kegiatan dapat dipelajari dari lingkungan. Namun demikian diperlukan adanya kreativitas dan jiwa inovatif dari para guru untuk dapat memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Dalam konteks pembelajaran PAI, merekayasa lingkungan yang kondusif adalah mutlak adanya.

Untuk dapat diinternalisasi sebagai nilai-nilai yang positif, materi pelajaran agama tidak cukup hanya diajarkan di kelas saja namun juga di luar kelas. Penanaman nilai-nilai di luar kelas haruslah dengan membentuk lingkungan yang benar-benar kondusif. Siswa membutuhkan uswah atau tauladan dari guru dan lingkungan sekolah. Guru yang melaksanakan shalat dhuha misalnya akan sangat diperhatikan oleh siswa dan bahkan akan ditirunya. Barangkali hal seperti ini lebih efektif bagi siswa untuk menangkap pesan dari pada guru akidah akhlak yang sampai berbusa menerangkan tentang pahala shalat dhuha sementara dia sendiri tidak pernah melakukan shalat duha.

Interaksi sosial sendiri merupakan suatu hubungan sosial antar individu yang satu dengan yang lain yang saling memengaruhi satu sama lainnya. Karena manusia adalah makhluk sosial, secara alami manusia akan mengadakan hubungan dengan manusia lainnya atau dengan kata lain telah ada interaksi. Dalam perkembangan selanjutnya interaksi akan mempengaruhi proses belajar, oleh sebab itu interaksi dapat berkembang. Berkaitan dengan hal tersebut ada orang yang interaksinya baik, dan sebaliknya ada orang yang interaksinya kurang baik.²⁰

²⁰ Bimo Walgito, "Teori-Teori Psikologi Sosial", (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2011): 11.

Interaksi sosial di dalam lingkungan sekolah akan terjadi apabila ada komunikasi. Dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang-orang lainnya. Komunikasi juga merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama yang perlu dikembangkan pada diri siswa sehingga kemampuan interaksi sosial siswa dapat berkembang secara optimal. Kemampuan interaksi sosial merupakan hal yang sangat penting bagi individu, dimana siswa dapat bergaul dengan orang lain, diantaranya dengan teman sebaya maupun dengan orang tua atau orang yang lebih dewasa yang ada disekitar lingkungannya.

Memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, akan memudahkan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain dan siswa dapat melaksanakan semua kegiatan sehingga dalam bergaul siswa dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan guru dan teman-temannya dalam berbagai macam kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya. Berdasarkan pengamatan, kemampuan berinteraksi sosial pada siswa kelas MAS kelas XI di Al-Washliyah Binjai, masih terdapat siswa yang masih kurang mampu dalam berinteraksi sosial.

Sholat berjama'ah.

Pemahaman siswa kelas XI MAS Al-Washliyah Binjai memiliki materi keagamaan dapat dikatakan relatif baik. Hal ini sangat wajar mengingat guru-guru di MAS Al-Washliyah Binjai lulusan dari perguruan-perguruan tinggi Islam, ditambah dengan kurikulum MAS Al-Washliyah Binjai yang cukup kental dengan materi keagamaan yang dapat menambah wawasan pengetahuan agama Islam yang mereka miliki. Hal ini dibuktikan dengan adanya pendidikan karakter religius seperti sholat wajib berjamaah dan melatih anak didik menjadi hafidz Al-Qur'an. Selanjutnya melatih anak didik membiasakan sholat sunnah (rawatib, dhuha dan sholat sunnah lainnya), melatih anak didik membiasakan puasa Ramadhan maupun sunah, dan melatih anak didik membiasakan dzikir dan doa setelah sholat, dan juga MAS Al-Washliyah Binjai memiliki program unggulan yaitu Tahfidzul Qur'an, serta diwajibkan bagi seluruh peserta didik untuk menghafalkan Al-Qur'an.

Dari uraian dan pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang fenomena-fenomena yang ada sebagai upaya peneliti untuk mengetahui Penerapan model Interaksi Sosial Dalam Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter anak di MAS Al-Washliyah Binjai, melalui penelitian dengan judul : “Penerapan Model Pembelajaran Interaksi Sosial dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Karakter Siswa pada MAS Al-Washliyah Binjai”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) melalui interaksi sosial dalam pembelajaran PAI terhadap karakter siswa pada MAS Al-Washliyah Binjai?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dalam PAI terhadap karakter siswa di MAS Al-Washliyah Binjai ?
3. Bagaimana Interaksi sosial yang terjadi di MAS Al-Washliyah Binjai?
4. Bagaimana karakter siswa di MAS Al-Washliyah Binjai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yang diharapkan adalah:

1. Untuk memahami dan menganalisis penerapan model pembelajaran PAI yang diterapkan untuk meningkatkan interaksi siswa.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pembelajaran CTL dalam PAI terhadap karakter siswa di MAS Al-Washliyah Binjai.
3. Untuk menganalisa bagaimana interaksi sosial yang diterapkan di sekolah MAS Al-Washliyah Binjai.
4. Untuk mengkaji keadaan karakter siswa MAS Al-Washliyah Binjai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

- a. Adanya kajian ilmiah terkait model pembelajaran Interaksi social dan personal dalam pembelajaran PAI terhadap karakter siswa.
- b. Menghasilkan temuan substantif maupun formal, sehingga menambahwacana baru dalam tataran kajian model pembelajaran Interaksi sosial dan personal dalam pembelajaran PAI terhadap karakter siswa serta konsep pendidikan karakter.
- c. Memberikan informasi profetik terkait pendidikan agama Islam, khususnya dalam hal pendidikan karakter bagi peserta didik.

Manfaat praktis:

2. Bagi MAS Al-Washliyah Binjai diharapkan menjadi salah satu pedoman regulasi pendidikan karakter siswa..
3. Bagi Peneliti agar dapat mengembangkan penelitiannya tentang model pembelajaran PAI dalam membentuk karakter anak dalam perspektif berbeda. Sehingga, terdapat temuan di lapangan yang mampu mengembangkan penelitian dan membangun teori baru.

E. Kerangka Teori

1. Teori Pembelajaran CTL

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) atau disingkat CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan membantu para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, social, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.²¹

²¹ Indra satia Pohan, "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Model Pembelajaran Bermuatan Karakter Pada Mata Bermuatan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Baitur Ridha Kecamatan Bahorok," *JMI : Jurnal Milla Islamia* 01, no. 3 (2023): 147-.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.²²

2. Konsep Dasar Contextual Teaching And learning (CTL)

- a. CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan pendidikan karakter tersebut dapat merasuk ke dalam perasaan peserta didik sehingga nantinya dalam realita sehari-hari peserta didik benar-benar melaksanakan teori tersebut. agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
- b. CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi yang dipelajari akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- c. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.²³

²² Pohan, "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Model Pembelajaran Bermuatan Karakter Pada Mata Bermuatan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Baitur Ridha Kecamatan Bahorok." h. 150-155.

²³ Ni Made and Nita Putri, "Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Media Benda Konkret Meningkatkan Pengetahuan IPAS Siswa" 3, no. 3 (2022): 401–410.

F. Definisi dan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya sebuah perbedaan pandangan dari baik dari pembaca maupun penulis, maka perlu adanya point penjelasan istilah yang digunakan didalam penelitian ini. Penjelasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat para pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti sendiri dengan maksud dan tujuan untuk kepentingan penelitian ini. Adapun beberapa istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya juaan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran adalah suatu kerangka yang digunakan guru untuk mengelola proses belajar mengajar agar lebih efektif dan terstruktur. Ini meliputi strategi dan teknik yang diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Setiap model pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang berbeda, mulai dari pembelajaran berbasis proyek, diskusi, hingga model yang lebih interaktif seperti kolaborasi atau simulasi.²⁴

Pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar secara mandiri. Maksudnya adalah pada pembelajaran kontekstual ini anak mengalami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, kemudian memberi makna pada pengetahuan itu. Siswa harus mengetahui makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Siswa sebagai pembelajar, artinya tugas guru mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dan baru, dan memfasilitasi belajar.²⁵

²⁴ Bima Fandi Asy'arie, "Kurikulum Merdeka Belajar: Menelaah Trend Model Pembelajaran Di Sekolah Dan Madrasah" 10, no. 1 (2025): 1–15.

²⁵ Pohan, "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Model Pembelajaran Bermuatan Karakter Pada Mata Bermuatan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Baitur Ridha Kecamatan Bahorok."h.147-155

Lingkungan belajar memegang peranan penting, artinya siswa aktif bekerja dan belajar di panggung, sedangkan guru mengarahkan dari dekat. Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) atau disingkat CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, social, dan budaya mereka. Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi delapan komponen berikut: membuat keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Tujuan utama penerapan model pembelajaran adalah untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Model ini dirancang untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan sesuai dengan kurikulum, membangun landasan karakter, dan menumbuhkan sikap positif dalam pembelajaran sepanjang hayat. Selain itu, manfaat model pembelajaran terletak pada kemampuannya yang meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong kemampuan berpikir kritis, mengembangkan keterampilan aspek sosial dan aspek kognitif mereka. Dengan menerapkan model yang tepat, pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, yang memungkinkan siswa berpartisipasi lebih aktif. Sehingga ini dapat membantu guru mengatur waktu dan materi ajar lebih efektif, dan memberikan ruang bagi pendekatan yang berpusat pada siswa.²⁶

2. Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang pastinya tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan atau hubungan dengan individu yang lain. Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu membutuhkan manusia yang lainnya terutama dalam proses tumbuh kembang serta pembentukan identitas dirinya. Dalam perspektif perkembangan, meyakini bahwa lingkungan membawa

²⁶ Asy'arie, "Kurikulum Merdeka Belajar: Menelaah Trend Model Pembelajaran Di Sekolah Dan Madrasah."h.3

pengaruh besar terhadap perkembangan individu, baik perkembangan fisik, kognitif, psikososial, moral, ataupun emosionalnya.²⁷ Melalui hal tersebut, dapat diketahui bahwa interaksi sosial individu dengan lingkungan dan orang sekitarnya membawa pengaruh besar pada diri setiap individu tersebut. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu melalui kontak sosial serta komunikasi dengan tujuan yang jelas. Manusia dalam kehidupannya harus melakukan interaksi dengan individu yang lain untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial ialah kebutuhan dasar seseorang untuk dapat merasa terhubung dengan orang lain, salah satunya melalui interaksi sosial.

Interaksi sosial sendiri merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antar perorangan, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun hubungan antara perseorangan dengan kelompok. Proses pembelajaran dikelas tentunya ada aspek interaksi sosial antara guru dengan siswanya, ataupun siswa dengan siswa lainnya. Dalam konteks pendidikan akan melibatkan interaksi antara siswa dengan materi pembelajaran. Sementara itu, interaksi antara mahasiswa dengan materi pembelajaran dapat di jelaskan melalui interaksi yang memiliki tujuan memperoleh informasi dari materi pembelajaran yang telah di berikan oleh guru kepada siswa.²⁸

Pembelajaran adalah salah satu Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran perlu dirancang secara dengan memperhatikan karakteristik siswa sehingga siswa mudah memahami materi. Olehnya diperlukan sebuah inovasi pembelajaran yang mengutamakan kegiatan berpusat pada siswa dan penguasaan kompetensi yang memberikan pengalaman belajar dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

²⁷ Aisyah Nur Fadhilah et al., “Peran Interaksi Sosial Dalam Kesejahteraan Mental Gen z: Analisis Pentingnya Memiliki ‘Someone to Talk’” 4, no. 1 (2025): 117–122.

²⁸ Andika Eko Prasetyo et al., “INTERAKSI SOSIAL DALAM PROSES KOMUNIKASI BELAJAR E- LEARNING KULINO SOCIAL INTERACTION IN THE COMMUNICATION PROCESS OF LEARNING E- LEARNING KULINO” VI, no. Ii (2023): 55–61.

Salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbantuan media konkrit.²⁹

Berkaitan dengan interaksi sosial dalam pembelajaran, menurut Richmond interaksi yang terjalin antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas, dapat dikatakan sebagai komunikasi pembelajaran (instructional communication). Hal ini apabila dihubungkan dengan sistem pembelajaran yang mengarah kepada model interaksi sosial ke artinya dimana interaksi sosial antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa-lainnya dapat berjalan interaktif, pada saat guru memberikan materi pembelajaran di kelas.³⁰

Model pembelajaran CTL adalah model pembelajaran yang menghubungkan materi dengan situasi kehidupan nyata siswa sehingga siswa mampu mengaitkan antara pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini juga merupakan sebuah konsep yang dapat membantu guru dalam menghubungkan materi dengan situasi nyata siswa. Penggunaan model pembelajaran CTL ini dapat membuat kegiatan belajar menjadi optimal karena materi yang dipelajari akan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu kelebihan dari model pembelajaran ini yaitu pengajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa akan terlibat penuh dalam kegiatan pembelajaran yang menyebabkan siswa tidak bosan.

G. Kajian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, sebelumnya terdapat kajian terdahulu yang relevan yang sesuai dengan isian pustakan dan kajian penulis dengan penulis sebagai berikut:

1. Jurnal yang ditulis Jauhar Fuad mahasiswa Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana dan Institut Agama Islam Tribakti Kediri Tahun 2021 dengan Judul "Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf," Jurnal

²⁹ Made and Putri, "Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Media Benda Konkret Meningkatkan Pengetahuan IPAS Siswa."h. 401-410.

³⁰ Prasetyo et al., "INTERAKSI SOSIAL DALAM PROSES KOMUNIKASI BELAJAR E- LEARNING KULINO SOCIAL INTERACTION IN THE COMMUNICATION PROCESS OF LEARNING E- LEARNING KULINO."h. 55-61

Pemikiran Keislaman". Jurnal ini menunjukkan hasil penelitian bahwa :

2. Nilai- nilai Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan terhadap pembentukan karakter religius santri di Pesantren Tasawuf : religius, jujur, kedisiplinan, amanat, semangat kebangsaan, kerja keras, cinta tanah air, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, santun, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab, kesehatan, tolong menolong, sopan, demokratis, tertib aturan, kesederhanaan, kepemimpinan.
3. Pelaksanaan penanaman karakter santri di Pesantren Tasawuf di lakukan dengan cara: Kegiatan Pembelajaran. Pengembangan Diri, Keteladanan. Pendidikan Kecakapan Hidup, Poster atau Hiasan Dinding Sekolah, Menjalin Komunikasi yang baik dengan orangtua santri
4. Faktor penghambat dan pendukung dalam penanaman karakter siswa melalui pembelajaran Pesantren Tasawuf sebagai berikut : Faktor Pendukung (Peran Orangtua, Partisipasi Semua Pihak Sekolah, Motivasi dan Komitmen Guru, Komunikasi yang Terjalin antara Orangtua dan Guru).³¹

Dari jurnal diatas yang membedakan dengan proposal penulis tersebut adalah fokus penelitiannya, jika penulis fokus terhadap Penerapan Model Interaksi Sosial Dan Personal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MAS Al-Washliyah Binjai, sedangkan pada skripsi diatas fokusnya ke Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa .

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

- Bab I : Menjelaskan tentang hal yang berhubungan dengan pendahuluan, antara lain : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Menjelaskan mengenai landasan teori yang meliputi :

³¹ Jauhar Fuad, "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, No. 1 (2013): 1.

Model Pembelajaran, diantaranya pengertian Model Pembelajaran CTL, langkah-langkah penerapan model pembelajaran CTL, serta komponen - komponennya.

Bab III : Menerangkan tentang metode penelitian, pada bab tersebut akan dideskripsikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil dan pembahasan, pada bab ini berisi tentang profil sekolah, temuan penelitian dan pembahasan.

Bab V : Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis, serta saran atas permasalahan yang ada untuk penelitian selanjutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil MAS Al-Washliyah Binjai

Terdorong oleh situasi serta kondisi pendidikan agama Islam saat ini, maka dilakukanlah penelitian di sebuah sekolah MAS Al-Washliyah Binjai. MAS Al-Washliyah Binjai merupakan salah satu sekolah jenjang MA berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Binjai Kota, Kota Binjai, Sumatera Utara. MAS AL-WASHLIYAH 30 didirikan pada tanggal 25 November 1992 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Agama. Dengan adanya keberadaan MAS AL-WASHLIYAH 30, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Binjai Kota, Kota Binjai.

1. Identitas MAS Al-Washliyah Binjai

- | | |
|-----------------------------|-------------------------------------|
| a. Nama Sekolah | : MAS Al-Washliyah Binjai |
| b. Alamat | : Jl. Perintis Kemerdekaan, No 148, |
| c. Kelurahan | : Kebun Lada |
| d. Kecamatan | : Binjai Kota |
| e. Kota | : Binjai |
| f. Provinsi | : Sumatera Utara |
| g. Nomor Statistik Madrasah | : 121218020088 |
| h. NPSN | : 10264752 |
| i. Akreditasi | : B |
| j. Tahun Berdiri | : 25 November 1992 |
| k. Tahun Operasional | : 26 Juni 2015 |

2. Visi, Misi, dan Tujuan MAS Al-Washliyah Binjai

- a. Visi :
 - 1) Berakhlak mulia
 - 2) Unggul dalam IPTEK dan IMTAK
 - 3) Berprestasi
- b. Misi :
 - 1) Membentuk generasi cerdas dan berakhlak mulia.

2) Menghasilkan lulusan yang unggul dan memiliki karakter.

3) Menjadi lulusan yang bermanfaat di masyarakat.

c. Tujuan :

1) Dapat mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

2) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang bernuansa Islami.

3) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai dengan akhlak mulia.

3. Data Guru MAS Al-Washliyah Binjai

TABEL 2.1

KEADAAN GURU MAS AL-WASHLIYAH BNJAI

TAHUN AJARAN 2025/2026

NO	NAMA GURU	JABATAN	MATA PELAJARAN
1.	Supriadi,S.Pd, M.M	Kepala Sekolah	-
2.	Rini Widya Ningsih,S.Pd.I	Guru	Akidah Akhlak dan Fiqih
3.	Resnita,S.Pd	Guru	Al-Qur'an Hadits
4.	Amelia, S.Pd	Wali kelas X	-
5.	Anggita Budiarti	Guru	-
6.	Fahri Agung Nst. M.Pd	Guru	SKI
7.	Rahmadani Br.Bukit,S.Pd	Wali Kelas XI	-
8.	Miftahul Jannah Nasution,S.Pd	Wali Kelas XII	-
9.	Abdillah Khair,S.Pd	Guru	Konseling
10.	Rabi'ah Al-Adawiyah,S.Pd	Operator	-

Sumber : Dokumentasi MAS Al-Washliyah Binjai,Sumatera Utara pada tanggal 23 Maret 2025.

TABEL 2.2
JUMLAH PESERTA DIDIK MAS AL-WASHLIYAH BINJAI

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		2023/2024	2024/2025	2025/2026
1.	X	51	59	63
2.	XI	46	54	59
3.	XII	42	43	54
	Jumlah	139	156	176

Sumber : Dokumentasi MAS Al-Washliyah Binjai, Sumatera Utara pada tanggal 23 Maret 2025.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu objek yang sangat vital dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan dalam proses belajar dan mengajar. Diera sekarang ini berbagai macam cara telah dilakukan praktisi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya adalah dengan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan. Kemampuan guru dan lembaga dalam memenuhi sarana dan prasarana pendidikan akan sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, telah diperoleh data sarana dan prasarana yang dimiliki MAS Al-Washliyah Binjai tahun pelajaran 2025/2026, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 2.3
KEADAAN SARANA DAN PRA SARANA

NO	BENTUK DATA	KONDISI	
		BAIK	TIDAK BAIK
1.	Keadaan Lingkungan Sekolah	✓	
2.	Keadaan Ruang Kepala Sekolah	✓	
3.	Keadaan Ruang Guru	✓	
4.	Keaadan Ruang Administrasi	✓	

5.	Keadaan Ruang Laboratorium	✓	
6.	Keadaan Ruang Laboratorium	✓	
7.	Keadaan Ruang Bimbingan Konseling	✓	
8.	Keadaan Ruang Kesiswaan	✓	
9.	Keadaan Ruang UKS	✓	
10.	Keadaan Ruang Kurikulum	✓	
11.	Keadaan Ruang Musholla	✓	
12.	Keadaan Ruang Pustaka	✓	
13.	Perencanaan Pembelajaran	✓	
14.	Pelaksanaan Pembelajaran	✓	
15.	Evaluasi Pembelajaran	✓	

Bahwa sarana dan fasilitas yang dimiliki MAS Al-Washliyah Binjai dapat dikatakan cukup memadai untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar yang dilaksanakan, hingga dimungkinkan akan dapat memudahkan guru dalam meningkatkan kinerjanya yang berkenaan dengan proses pembelajaran.

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Melalui Interaksi Sosial Dalam PAI Terhadap Karakter Siswa Pada MAS Al-Washliyah Binjai

Proses penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data terkait dengan penerapan model pembelajaran interaksi sosial dalam pendidikan agama Islam terhadap karakter siswa pada MAS Al-Washliyah Binjai. Penerapan interaksi sosial yang dimaksud disini yakni hal yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran contextual teaching and learning. Penelitian ini juga menjelaskan tentang tahapan proses pembelajaran. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa guru PAI tidak hanya mengampu satu mata pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fikih, dan SKI.

Kondisi ini menjadikan peran guru PAI memiliki cakupan pengajaran yang luas dan menuntut kemampuan pengelolaan materi yang lebih mendalam dalam menerapkan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) di sekolah.

Peneliti bertanya kepada kepala sekolah tentang *“seperti apa peranan pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam membentuk karakter di sekolah”?* . Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembelajaran CTL sangat relevan dengan kurikulum merdeka yang sedang diterapkan di MAS Al-Washliyah Binjai. *“Menurut saya bahwa CTL membantu siswa menghubungkan pelajaran PAI dengan kehidupan nyata. Hal ini selaras dengan misi sekolah untuk menjadikan siswa-siswi kami bisa bermanfaat di tengah masyarakat. Model ini juga sangat cocok dengan visi sekolah yang menekankan pembentukan karakter religius dan akhlak mulia. Ia menegaskan bahwa guru-guru, terutama guru PAI, didorong untuk mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berbasis interaksi sosial.”*⁵²

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti meneliti bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dipandang memiliki kontribusi penting dalam membantu peserta didik mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan konteks kehidupan nyata. Melalui pembelajaran yang kontekstual, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa CTL berperan sebagai pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan akademik dan realitas sosial peserta didik. Lebih lanjut, penerapan model CTL selaras dengan misi sekolah yang berorientasi pada pembentukan peserta didik agar memiliki kebermanfaatan sosial di tengah masyarakat. Pembelajaran PAI tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan materi, melainkan juga pada pembentukan sikap, perilaku, dan tanggung jawab sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, CTL menjadi sarana strategis dalam menjembatani tujuan akademik

⁵² Hasil wawancara dengan bapak Supriadi,S.Pd,M.M selaku kepala sekolah MAS Al-Washliyah Binjai pada tanggal 23 Maret 2025.

dengan tujuan pendidikan karakter. CTL juga dinilai relevan dengan visi sekolah yang menekankan pembentukan karakter religius dan akhlak mulia. Model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi terhadap nilai-nilai keagamaan yang dipelajari. Dalam konteks ini, peran guru khususnya guru PAI menjadi sangat penting dalam merancang pembelajaran yang aktif, kreatif, dan partisipatif, sehingga proses pembelajaran tidak bersifat satu arah, tetapi melibatkan siswa secara langsung dalam membangun pemahaman dan sikap religius.

Guru Al-Qur'an Hadits memperkuat pandangan tersebut dengan menjelaskan bagaimana penerapan model pembelajaran CTL. *"Menurut saya dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, saya selalu berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, karena menurut saya itu inti dari CTL. Misalnya ketika membahas ayat-ayat tentang kejujuran, saya tidak hanya fokus pada membaca dan menghafalnya, tetapi saya ajak siswa untuk berdiskusi tentang contoh perilaku jujur yang mereka alami di rumah atau di sekolah. Dengan cara ini, siswa lebih mudah memahami bahwa ayat yang mereka pelajari bukan hanya untuk dihafal, tetapi untuk diamalkan."*⁵³

Guru Akidah Akhlak juga memiliki pandangan tentang penerapan model pembelajaran CTL di sekolah. *"Menurut saya dalam mengajarkan materi seperti jujur, amanah, sabar, dan tawakal, ia selalu memulai pembelajaran dengan memberikan contoh kejadian nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini dilakukan agar siswa lebih mudah menangkap makna dan tidak hanya memahami konsep secara teori. Guru menegaskan bahwa CTL membantu siswa menyadari bahwa nilai-nilai akhlak bukan hanya untuk diketahui, tetapi untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari."*⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, diperoleh temuan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) digunakan secara konsisten dalam penyampaian materi akhlak, seperti nilai

⁵³ Hasil wawancara dengan ibu Resnita, S.Pd selaku guru Al-Qur'an Hadits pada tanggal 24 Maret 2025.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan ibu Rini Widya Ningsih, S.Pd.I sebagai guru Akidah Akhlak pada tanggal 24 Maret 2025.

kejujuran, amanah, kesabaran, dan tawakal. Guru memulai proses pembelajaran dengan menghadirkan contoh-contoh kejadian nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Strategi ini bertujuan untuk membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari, sehingga nilai-nilai akhlak yang diajarkan lebih mudah dipahami dan bermakna. Penerapan CTL dalam pembelajaran akhlak tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep secara teoritis, tetapi juga didorong untuk menyadari pentingnya pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Melalui pendekatan kontekstual, peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman pribadi dan lingkungan sosialnya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip CTL yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan konteks kehidupan peserta didik. Lebih lanjut, guru menegaskan bahwa model CTL membantu menumbuhkan kesadaran siswa bahwa nilai-nilai akhlak bukan sekadar pengetahuan kognitif, melainkan pedoman sikap dan perilaku yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penerapan CTL dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi akhlak, berkontribusi pada proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Guru Fiqih juga memiliki pandangan tentang penerapan model pembelajaran CTL di kehidupan sehari-hari. *“Menurut saya ketika membahas materi tentang thaharah, saya mengajak siswa berdiskusi mengenai kondisi di rumah atau sekolah yang berkaitan dengan kebersihan dan tata cara bersuci. Siswa diminta memberikan contoh pengalaman ketika menghadapi najis atau membutuhkan wudu di kondisi tertentu. Dengan cara ini, saya menilai bahwa siswa menjadi lebih mudah memahami konsep Fikih karena dikaitkan langsung dengan pengalaman mereka.”*⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Fikih, ditemukan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) digunakan dalam penyampaian materi

⁵⁵ Hasil wawancara dengan ibu Rini Widya Ningsih, S.Pd.I sebagai guru Fiqih pada tanggal 24 Maret 2025.

thaharah. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata yang dialami siswa, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, terutama yang berkaitan dengan kebersihan dan tata cara bersuci. Dalam proses pembelajaran, siswa diajak untuk berdiskusi dan mengemukakan pengalaman pribadi ketika menghadapi najis atau saat membutuhkan wudu dalam situasi tertentu. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep normatif, tetapi juga menekankan keterlibatan aktif siswa dalam mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang mereka miliki.

Melalui diskusi kontekstual, siswa mampu mengaitkan ketentuan-ketentuan fikih tentang thaharah dengan praktik keseharian, sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Lebih lanjut, penerapan CTL dalam pembelajaran thaharah memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa, karena materi disajikan sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip CTL yang menekankan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), di mana siswa belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap situasi nyata. Dengan demikian, model CTL berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fikih serta mendorong penerapan nilai-nilai kebersihan dan kesucian dalam kehidupan sehari-hari.

Guru SKI juga memiliki pendapat tentang penerapan model pembelajaran CTL di sekolah. *“Biasanya saya menggunakan metode diskusi, pemecahan masalah, dan penugasan berbasis observasi secara kelompok. Contohnya, pada materi perkembangan Islam di Nusantara, siswa diminta mencari informasi tentang peninggalan sejarah Islam yang ada di daerah mereka atau tokoh penyebar Islam di wilayah setempat. Tugas ini membuat siswa merasa lebih dekat dengan materi dan termotivasi untuk belajar lebih dalam.”*⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SKI, ditemukan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran yang selaras dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Guru menggunakan metode diskusi, pemecahan

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan bapak Fahri Agung Nst.,M.Pd, sebagai guru SKI pada tanggal 24 Maret 2025.

masalah, serta penugasan berbasis observasi secara kelompok dalam menyampaikan materi perkembangan Islam di Nusantara. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, siswa diberikan tugas untuk mencari dan mengkaji informasi mengenai peninggalan sejarah Islam atau tokoh-tokoh penyebar Islam yang terdapat di daerah masing-masing. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks lingkungan sosial dan budaya setempat. Dengan demikian, pembelajaran SKI menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

MAS Al-Washliyah Binjai sudah menerapkan model pembelajaran CTL. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan pembelajaran yang sudah menerapkan komponen-komponen pembelajaran Contextual Teaching and Learning yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan aspek penilaian otentik. Penerapan komponen model CTL di MAS Al-Washliyah Binjai pada komponen konstruktivisme ditandai pada proses pembelajaran berlangsung guru PAI hanya sebagai fasilitator sehingga proses konstruksi oleh siswa berjalan dengan baik dan pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri yang sudah mereka ketahui dengan Analisis penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pengalaman yang sudah mereka alami.

Seorang siswa juga memberikan pandangan tentang penerapan model pembelajaran CTL di sekolah. *“Saya merasa bahwa pembelajaran PAI menjadi lebih mudah dipahami ketika guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Saat mempelajari materi akhlak terpuji, guru meminta saya menceritakan pengalaman tentang kejujuran di rumah maupun di sekolah. Menurut saya, cara ini membuat tidak hanya memahami teori tetapi juga mengetahui bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata.”*⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diperoleh temuan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi lebih mudah dipahami ketika guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Anisa Azzahra, sebagai siswa kelas XI MAS Al-Washliyah Binjai.

kehidupan sehari-hari siswa. Pada materi akhlak terpuji, guru meminta siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan perilaku jujur, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan nilai-nilai akhlak yang dipelajari melalui pengalaman nyata yang pernah dialami. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mampu membantu siswa memahami materi PAI secara lebih bermakna. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu melihat relevansi antara materi pelajaran dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Dengan mengaitkan teori dengan pengalaman pribadi, siswa menjadi lebih mudah memahami esensi nilai akhlak yang diajarkan. Lebih lanjut, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis CTL mendorong internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji dalam diri siswa. Siswa menyadari bahwa materi PAI tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, penerapan CTL dalam pembelajaran PAI berkontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak terpuji.

Guru Akidah Akhlaq juga memberikan pernyataan lanjutan tentang model pembelajaran ini sebagai media pengenalan akhlaq terpuji. *“Ketika saya menyampaikan tentang kisah Uwais yang hidup dalam keterbatasan, namun ia memiliki tekad dan kasih sayang yang sangat besar kepada ibunya yang sudah tua dan sakit. Ia selalu merawat sang ibu dengan penuh kesabaran, kelembutan, dan rasa tanggung jawab. Setiap kebutuhan ibunya ia dahulukan daripada urusan dirinya sendiri. Bahkan ketika ia memiliki keinginan kuat untuk menemui Rasulullah SAW, ia tetap mendahulukan ibunya yang tidak dapat ditinggalkan. Mengajarkan kepada siswa tentang kewajiban berbakti kepada orang tua.”*⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, diperoleh temuan bahwa penyampaian materi akhlak tentang kewajiban berbakti kepada orang tua dilakukan melalui penyajian kisah teladan Uwais al-Qarni. Guru

⁵⁸ Hasil wawancara dengan ibu Rini Widya Ningsih, S.Pd.I, sebagai guru Akidah Akhlaq pada tanggal 24 Maret 2025.

menjelaskan kehidupan Uwais yang penuh keterbatasan, namun memiliki keteguhan tekad, kasih sayang, serta tanggung jawab yang besar dalam merawat ibunya yang telah lanjut usia dan sakit. Kisah tersebut disampaikan sebagai contoh konkret nilai-nilai akhlak mulia yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru menekankan sikap kesabaran, kelembutan, dan pengorbanan Uwais al-Qarni yang senantiasa mendahulukan kebutuhan ibunya dibandingkan kepentingan pribadinya.

Bahkan ketika memiliki keinginan kuat untuk bertemu Rasulullah SAW, Uwais tetap memilih untuk tetap bersama ibunya yang tidak dapat ditinggalkan. Penyampaian kisah ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban utama dalam ajaran Islam yang harus diutamakan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kisah teladan dalam pembelajaran PAI, yang dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa, sejalan dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mampu menangkap makna dan relevansi nilai berbakti kepada orang tua dalam konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, penerapan CTL melalui kisah Uwais al-Qarni berkontribusi dalam proses internalisasi nilai akhlak dan pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran

Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Karakter Siswa di MAS Al-Washliyah Binjai

a. Faktor Pendukung

1) Kompetensi Guru

Guru PAI memiliki kemampuan merancang proses pembelajaran yang menghadirkan keterkaitan antara materi agama dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini terlihat dari cara guru mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman konkret yang dialami peserta didik, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dalam konteks CTL, guru memastikan bahwa setiap materi tidak diajarkan secara abstrak, tetapi

dikaitkan dengan situasi nyata sehingga mudah dipahami siswa. Guru juga mengembangkan skenario pembelajaran yang memungkinkan siswa menemukan relevansi antara teori keagamaan dan praktik hidup.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran CTL di kelas XI MAS Al-Washliyah Binjai. *“Secara umum, saya melihat bahwa kompetensi guru PAI dalam menerapkan model pembelajaran CTL sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Guru-guru mampu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, terutama dalam mata pelajaran PAI. Mereka sudah mulai meninggalkan metode ceramah yang sifatnya satu arah dan lebih banyak melibatkan siswa dalam diskusi, kerja kelompok, serta kegiatan inkuiri. Menurut saya, hal ini menjadi indikasi bahwa guru memiliki kompetensi pedagogik yang memadai untuk mengimplementasikan CTL.*

*Selain itu, para guru juga telah menunjukkan kemampuan merancang RPP yang sesuai dengan komponen CTL, seperti konstruktivisme, bertanya, masyarakat belajar, serta penilaian autentik. Dalam supervisi kelas yang saya lakukan, terlihat bahwa guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa. Mereka memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran pun dibuat lebih variatif dan aktif.”*⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan supervisi pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh temuan bahwa kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara umum telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Guru-guru PAI mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan pengalaman siswa.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan bapak Supriadi, S.Pd, M.M, sebagai kepala sekolah MAS Al-Washliyah Binjai pada tanggal 25 Maret 2025.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI mulai mengurangi penggunaan metode ceramah yang bersifat satu arah dan menggantinya dengan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif. Guru melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, serta pembelajaran berbasis inkuiri. Pola pembelajaran ini mencerminkan penerapan prinsip CTL yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses konstruksi pengetahuan. Selain itu, guru PAI telah menunjukkan kemampuan dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang selaras dengan komponen utama CTL, seperti konstruktivisme, kegiatan bertanya, *learning community*, serta penilaian autentik.

Dalam pelaksanaan supervisi kelas, peneliti menemukan bahwa guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Guru menyadari adanya perbedaan gaya belajar antar peserta didik, sehingga pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat variatif dan mendorong keaktifan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa guru PAI memiliki kompetensi pedagogik yang memadai dalam mengimplementasikan model CTL. Kompetensi tersebut tercermin dalam kemampuan merancang pembelajaran kontekstual, melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, serta mengevaluasi pembelajaran secara autentik sesuai dengan karakteristik peserta didik.

2) Sumber Belajar

Buku dan modul, menjadi sumber belajar yang penting bagi guru PAI di MAS AL-Washliyah Binjai. Melalui sumber ini, guru dapat memperoleh wawasan tentang strategi pengajaran yang telah diterapkan di sekolah, serta memperkaya metode pembelajaran mereka sumber belajar ini mendukung penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Sumber belajar yang digunakan di MAS Al-Washliyah Binjai tidak hanya pada buku teks saja, tetapi juga mencakup

beragam media, lingkungan, dan aktivitas yang memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep melalui pengalaman langsung.

Guru Al-Qur'an Hadits menguatkan bahwasannya sumber belajar merupakan kunci utama pendukung penerapan model pembelajaran CTL. *"Menurut saya ketika mengajarkan bacaan Al-Qur'an atau makna ayat tertentu, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga diajak untuk memahami konteks ayat dalam kehidupan nyata, seperti praktik akhlak mulia di sekolah dan di rumah. Selain itu, saya menilai bahwa sumber belajar mendukung pengembangan karakter siswa. Misalnya, ketika membahas hadis tentang kejujuran, guru tidak hanya menjelaskan makna hadis, tetapi juga meminta siswa untuk menceritakan pengalaman mereka sendiri terkait kejujuran, serta membuat rencana tindakan untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari."*⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diperoleh temuan bahwa guru menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya diarahkan untuk membaca teks Al-Qur'an atau hadis secara verbal, tetapi juga dibimbing untuk memahami makna dan konteks ayat serta hadis dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Pendekatan ini bertujuan agar nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat dipahami secara utuh dan aplikatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan sumber belajar secara kontekstual untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Pada materi hadis tentang kejujuran, misalnya, guru tidak hanya menjelaskan makna hadis secara teoritis, tetapi juga melibatkan siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan perilaku jujur.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan ibu Resnita, S.Pd sebagai guru Al-Qur'an Hadits pada tanggal 26 Maret 2025.

Selain itu, siswa diarahkan untuk menyusun rencana tindakan sebagai bentuk komitmen dalam menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan strategi pembelajaran tersebut mencerminkan prinsip CTL yang menekankan konstruktivisme, refleksi, serta pembelajaran bermakna melalui pengalaman nyata. Dengan mengaitkan teks keagamaan dengan konteks kehidupan siswa, pembelajaran menjadi lebih relevan dan mendorong internalisasi nilai-nilai akhlak mulia. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis berkontribusi positif terhadap pemahaman materi sekaligus pembentukan karakter religius siswa.

3) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar dalam model pembelajaran CTL pada pelajaran PAI di MAS Al-Washliyah Binjai memiliki peranan penting dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna. Guru PAI memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai pembelajaran yang relevan dengan materi pelajaran, seperti mengamati perilaku sosial siswa, kegiatan ibadah, atau kegiatan sosial keagamaan.

Guru Akidah Akhlak menerangkan bahwa lingkungan belajar sangat berpotensi mendukung penerapan model pembelajaran CTL di sekolah. *“Menurut saya, lingkungan belajar di sekolah sangat mendukung penerapan CTL. Misalnya, setiap Jum'at sekolah mengadakan program Jum'at berkah yang rangkaian kegiatannya mencakup tahlil, takhtim yang dibwakan setiap kelasnya. Selain itu, lingkungan sekolah yang religius, seperti adanya mushola, program tadarus, dan shalat berjamaah, secara langsung menjadi media pembelajaran kontekstual bagi siswa.”*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, diperoleh temuan bahwa lingkungan belajar di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Lingkungan sekolah yang kondusif dan religius memberikan

konteks nyata bagi siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah secara rutin melaksanakan program keagamaan, seperti kegiatan *Jum'at Berkah* yang mencakup tahlil dan takhtim Al-Qur'an yang dilaksanakan secara bergiliran oleh masing-masing kelas. Kegiatan tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa mempraktikkan langsung nilai-nilai keagamaan yang dipelajari di kelas. Selain itu, keberadaan sarana dan prasarana keagamaan, seperti mushola, program tadarus Al-Qur'an, serta pelaksanaan shalat berjamaah, berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual bagi siswa. Lingkungan religius ini mendukung siswa dalam mengaitkan materi PAI dengan praktik ibadah dan pembentukan karakter religius secara nyata. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang religius berkontribusi signifikan dalam mendukung penerapan CTL, khususnya dalam pembelajaran PAI, karena memberikan pengalaman belajar langsung yang relevan dengan kehidupan siswa.

b. Faktor Penghambat

1) Sarana dan Prasarana

Keterbatasan fasilitas yang ada di MAS Al-Washliyah Binjai menjadi hambatan yang signifikan. MAS AL-Washliyah Binjai masih mengalami minimnya penyediaan media pembelajaran, seperti buku referensi PAI yang terbatas, modul, atau alat peraga. Akibatnya, guru sulit menghadirkan pembelajaran yang mengaitkan materi PAI dengan pengalaman sehari-hari siswa. Selain itu, keterbatasan sarana praktik ibadah dan kegiatan keagamaan juga menjadi hambatan. Seperti halnya musholla yang ada di sekolah tersebut tidak dapat menampung seluruh siswa untuk melaksanakan sholat bersama.

Hal ini juga telah disampaikan kepala sekolah. "*Beliau mengatakan musholla yang ada di sekolah tidak dapat menampung seluruh siswa.*

*Musholla tersebut tetap digunakan secara bergiliran, keterbatasan ruang ibadah membuat siswa harus melaksanakan sholat berjamaah dan sholat Dhuha di masjid terdekat. Hal ini mempengaruhi efektivitas pembelajaran PAI berbasis CTL. Beliau juga menyampaikan harapannya agar ke depannya sekolah dapat meningkatkan fasilitas ibadah, baik dengan memperluas musholla atau menyediakan ruang praktik tambahan, sehingga siswa dapat lebih leluasa melakukan kegiatan keagamaan.*⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, diperoleh temuan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana ibadah menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Musholla yang tersedia di sekolah belum mampu menampung seluruh peserta didik, sehingga penggunaannya harus dilakukan secara bergiliran. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan shalat berjamaah dan shalat Dhuha tidak dapat dilaksanakan secara optimal di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ruang ibadah tersebut berdampak pada efektivitas pembelajaran PAI berbasis CTL, khususnya dalam kegiatan pembelajaran yang menekankan praktik langsung. Sebagian siswa harus melaksanakan shalat berjamaah dan shalat Dhuha di masjid terdekat, sehingga pembelajaran kontekstual yang seharusnya terintegrasi dengan aktivitas keagamaan di sekolah menjadi kurang maksimal.

Selain itu, informan menyampaikan harapan agar ke depan pihak sekolah dapat meningkatkan fasilitas ibadah, baik melalui perluasan musholla maupun penyediaan ruang praktik keagamaan tambahan. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung penerapan CTL secara lebih optimal, sehingga siswa memiliki ruang yang memadai untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dan menginternalisasikan nilai-nilai

⁶¹ Hasil wawancara dengan bapak Supriadi, S.Pd, M.M sebagai kepala sekolah MAS Al-Washliyah Binjai pada tanggal 16 September 2025.

PAI melalui pengalaman belajar langsung. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ketersediaan sarana ibadah merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran PAI berbasis CTL.

2) Lingkungan Sosial

Kurangnya dukungan dari orang tua dan pembiasaan masyarakat sekitar. Seringkali lingkungan masyarakat tidak memberi contoh perilaku yang sesuai dengan nilai agama. Lingkungan sosial menjadi penghambat nilai-nilai keagamaan yang dianut siswa di rumah atau di masyarakat, tidak selaras dengan pembelajaran di sekolah. Siswa yang kurang mendapatkan bimbingan dan dukungan dari orang tua cenderung sulit membiasakan nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga disampaikan oleh wali kelas XI MAS bahwasannya *“Banyak siswa yang berasal dari keluarga yang kurang memperhatikan praktik ibadah sehari-hari, sehingga mereka sulit menerapkan nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah. Inilah yang membuat sebagian siswa kurang termotivasi untuk membiasakan praktik ibadah dirumah.”*⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan lapangan, diperoleh data bahwa latar belakang lingkungan keluarga siswa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sebagian siswa berasal dari keluarga yang kurang memberikan perhatian terhadap praktik ibadah sehari-hari, sehingga nilai-nilai agama yang diperoleh di sekolah tidak selalu mendapatkan penguatan di lingkungan rumah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi sebagian siswa untuk membiasakan praktik ibadah

⁶² Hasil wawancara ibu Rahmadani Br. Bukit, S.Pd selaku wali kelas XI MAS Al-Washliyah Binjai pada tanggal 16 September 2025.

secara mandiri di rumah. Meskipun pembelajaran PAI di sekolah telah dirancang secara kontekstual dan aplikatif, keterbatasan dukungan dari lingkungan keluarga menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI berbasis CTL tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh sinergi antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kurangnya keteladanan dan pembiasaan ibadah di rumah menjadi faktor penghambat internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran PAI agar penerapan CTL dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

3. Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) dengan Model Pembelajaran Deep Learning

Peneliti mendapatkan temuan diantara 2 model ini memiliki perbedaan masing- masing, hal ini juga mempengaruhi proses pembelajaran yang dilaksanakan di MAS Al-Washliyah Binjai. Peneliti juga menganalisa mengapa di sekolah MAS Al-Washliyah Binjai lebih menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning(CTL) dari pada menggunakan model pembelajaran Deep Learning.

a. Analisis Perbandingan

1) Fokus Pembelajaran

Dalam fokus pembelajaran diantara 2 model ini memiliki perbedaan masing- masing. Hal ini dibenarkan oleh kepala sekolah dalam sebuah sesi wawancara, beliau menyebutkan bahwa *“CTL lebih menekankan pada pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan bermakna. Inilah yang menjadikan MAS Al-Washliyah binjai menggunakan pembelajaran CTL. Hal ini berfokus pada pengembangan karakter dan nilai moral siswa, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Sedangkan Deep Learning*

berfokus pada pemahaman yang mendalam dan kompleks, baik dalam konteks akademik maupun dalam analisis masalah.”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis temuan lapangan, diperoleh hasil bahwa MAS Al-Washliyah Binjai lebih memilih menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). CTL dinilai lebih menekankan pada pengaitan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan sekolah dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL memungkinkan siswa untuk memahami materi PAI tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata, siswa didorong untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, CTL dipandang lebih efektif dalam mendukung pembentukan karakter religius dan akhlak mulia siswa di MAS Al-Washliyah Binjai.

Sementara itu, model *Deep Learning* lebih berfokus pada pendalaman pemahaman konsep, baik dalam konteks akademik maupun dalam pemecahan masalah. Meskipun model ini memiliki keunggulan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI di MAS Al-Washliyah Binjai yang lebih menekankan pada pembiasaan nilai, keteladanan, dan praktik langsung.

2) Pendekatan dan Peran Guru:

⁶³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah MAS Al-Washliyah Binjai, bapak Supriadi, S.Pd, M.M pada tanggal 12 Januari 2026.

Peneliti menemukan temuan di dalam pendekatan dan peran guru, melalui sesi wawancara dengan Wali kelas XI MAS Al-Washliyah Binjai, “*Menurut saya guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui pengalaman dan interaksi sosial untuk menemukan dan menghubungkan pengetahuan mereka dengan dunia nyata. Ini sangat mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa sedangkan model Deef learning berfungsi lebih sebagai mentor yang memotivasi siswa untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep dan mencari solusi atas permasalahan yang terjadi. Sebenarnya dari kedua model ini tidak jauh berbeda hanya saja model CTL itu sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.*”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diperoleh temuan bahwa dalam penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Guru membantu siswa mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan konteks kehidupan nyata, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dinilai sesuai dengan karakteristik siswa karena dekat dengan pengalaman yang mereka alami secara langsung.

Sementara itu, dalam model *Deep Learning*, guru lebih berperan sebagai mentor yang memotivasi siswa untuk melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap konsep-konsep pembelajaran serta mendorong kemampuan analisis dalam mencari solusi atas berbagai permasalahan. Model ini menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemahaman konseptual yang lebih kompleks dari peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan penekanan peran guru pada kedua model tersebut, secara prinsip CTL dan *Deep Learning* memiliki kesamaan dalam mendorong keaktifan dan

⁶⁴ Hasil wawancara dengan ibu Rahmadani Br.Bukit,S.Pd sebagai wali kelas XI MAS Al-Washliyah Binjai.

keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun demikian, CTL dinilai lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga lebih mudah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa CTL lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAI yang menekankan keterkaitan antara materi, pengalaman nyata, dan pembentukan karakter peserta didik.

3) Karakter Siswa dan Keterlibatan

Berdasarkan observasi peneliti menyimpulkan temuan terhadap karakter siswa dan keterlibatannya di dalam pembentukan karakter siswa diantara 2 model ini. Hal ini berdasarkan pendapat dari guru SKI, beliau mengatakan *“CTL menekankan pada pembentukan karakter sosial siswa, seperti sikap tolong-menolong, kerja sama, dan saling menghargai. Ini sesuai dengan visi misi dari sekolah MAS Al-Washliyah Binjai”*⁶⁵

Dari wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa MAS Al-Washliyah Binjai lebih berfokus terhadap didikan karakter dan perilaku dibandingkan dengan Model pembelajaran Deep Learning yang berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif siswa, termasuk keterampilan berpikir kritis dan analitis. Karakter yang terbentuk lebih terkait dengan kemampuan siswa untuk menganalisis, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman mendalam.

4. Interaksi Sosial Yang Terjadi Di MAS Al-Washliyah Binjai

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa Interaksi sosial di lingkungan MAS Al-Washliyah Binjai antar warga sekolah berlangsung secara aktif dan relatif harmonis. Interaksi ini melibatkan hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, serta antara tenaga kependidikan dengan peserta didik dalam berbagai aktivitas akademik maupun nonakademik. Pola interaksi tersebut menunjukkan adanya komunikasi yang intens dan saling memengaruhi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Peneliti menemukan bahwa interaksi sosial antara guru dan siswa tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mengandung nilai-nilai pembinaan sikap dan karakter. Guru berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang menanamkan nilai kesopanan, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui keteladanan dalam berinteraksi. Siswa menunjukkan sikap hormat kepada guru dengan cara berbicara santun, mematuhi aturan sekolah, serta melaksanakan arahan guru dengan baik.

Peneliti menemukan bahwa interaksi sosial di lingkungan sekolah telah diarahkan untuk mencerminkan nilai-nilai religius berdasarkan hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadits, *"Setiap kegiatan pembelajaran, siswa dibiasakan untuk memulai dan mengakhiri aktivitas dengan doa serta mengucapkan salam sebagai bentuk adab dalam."*⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh temuan bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran siswa dibiasakan untuk memulai dan mengakhiri aktivitas belajar dengan membaca doa serta mengucapkan salam. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten sebagai bagian dari penanaman adab dan nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembiasaan tersebut berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang mendukung pembentukan sikap religius peserta didik. Melalui kegiatan sederhana namun berulang, siswa tidak hanya memahami pentingnya doa dan salam secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pembiasaan ini berkontribusi terhadap internalisasi nilai adab Islami serta menciptakan suasana pembelajaran yang religius dan kondusif.

Wali kelas XI MAS Al-Washliyah Binjai juga menjelaskan bahwa hubungan sosial antara guru dan siswa dibangun atas dasar saling menghormati dan keteladanan. *"Menurut saya, sikap religius tidak cukup*

⁶⁶ Hasil wawancara dengan ibu Resnita, S.Pd sebagai guru Al-Qur'an Hadits pada tanggal 12 Januari 2026

diajarkan melalui materi pelajaran saja, tetapi harus dicontohkan secara langsung dalam interaksi sehari-hari, seperti berbicara dengan bahasa yang santun, bersikap sabar, dan adil kepada seluruh siswa.”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diperoleh temuan bahwa pembentukan sikap religius peserta didik tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pelajaran semata, tetapi perlu didukung oleh keteladanan guru dalam interaksi sehari-hari. Guru mencontohkan nilai-nilai religius melalui perilaku nyata, seperti menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi, bersikap sabar dalam menghadapi peserta didik, serta berlaku adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang maupun kemampuan akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan penting dalam menanamkan dan menginternalisasikan sikap religius pada diri peserta didik. Melalui interaksi langsung yang konsisten, siswa tidak hanya memahami nilai religius secara kognitif, tetapi juga menghayati dan menirunya dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), yang menekankan bahwa nilai dan sikap lebih efektif ditanamkan melalui pengalaman nyata dan contoh langsung dalam lingkungan belajar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa keteladanan guru merupakan faktor penting dalam pembentukan sikap religius siswa. Perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Islam menjadi media pembelajaran kontekstual yang mendukung keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pengembangan karakter religius peserta didik.

Dalam interaksi antar siswa, peneliti menemukan adanya kerja sama dan solidaritas yang cukup kuat, terutama dalam kegiatan pembelajaran kelompok, kegiatan keagamaan, dan aktivitas ekstrakurikuler. Siswa terbiasa saling membantu, berbagi tugas, dan menyelesaikan permasalahan

⁶⁷ Hasil wawancara dengan ibu Rahmadani Br.Bukit,S.Pd sebagai wali kelas XI MAS Al-Washliyah Binjai.

secara musyawarah. Meskipun demikian, peneliti juga menemukan tentang didikan untuk saling menghargai.

Berdasarkan wawancara dengan seorang siswa MAS Al-Washliyah Binjai. *"Guru Fiqih selalu mengajari kami tentang pentingnya menghargai pendapat. Ketika kami ditanya tentang pendapat masing-masing, beliau selalu mengarahkan atas opini kami dan tidak pernah mengatakan salah. Hal ini membuat kami merasa dihargai karena kami bebas berpendapat."*⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diperoleh temuan bahwa guru Fiqih menunjukkan sikap terbuka dan menghargai pendapat siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa diminta untuk menyampaikan pandangan atau pendapat masing-masing, guru memberikan arahan dan penguatan tanpa secara langsung menyatakan bahwa pendapat siswa tersebut salah. Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan partisipatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap guru yang menghargai perbedaan pendapat memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri siswa. Siswa merasa dihargai dan diberikan ruang untuk mengekspresikan pemikiran mereka secara bebas dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial, dialog, dan partisipasi aktif siswa dalam membangun pemahaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sikap guru Fiqih dalam menghargai pendapat siswa berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang demokratis dan kontekstual.

Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak, seperti sikap saling menghargai dan toleransi, dalam kehidupan belajar siswa. Selain itu, peneliti menemukan bahwa interaksi sosial di lingkungan sekolah turut dipengaruhi oleh budaya dan aturan sekolah yang menekankan nilai-nilai

⁶⁸ Hasil wawancara dengan guru Fiqih yaitu Ibu Resnita S.Pd Pada tanggal 12 Januari 2026

religius. Pembiasaan seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, serta menjaga etika dalam berkomunikasi menjadi bagian dari interaksi sosial sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk sikap religius dan akhlak peserta didik.

Secara keseluruhan, peneliti menemukan bahwa interaksi sosial di lingkungan sekolah telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Lingkungan sosial yang kondusif, hubungan yang harmonis antar warga sekolah, serta dukungan dari kebijakan sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan interaksi sosial yang sehat dan bermakna bagi perkembangan peserta didik.

5. Keadaan Karakter Di MAS Al-Washliyah Binjai

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa karakter siswa di MAS Al-Washliyah Binjai secara umum berkembang dengan baik. Hal ini tercermin dalam sikap religius, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kerja sama yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dari aspek karakter religius, siswa menunjukkan kebiasaan melaksanakan ibadah secara rutin, seperti salat berjamaah di musholla sekolah serta mengikuti kegiatan keagamaan yang terprogram.

Pembiasaan tersebut didukung oleh lingkungan sekolah yang religius serta peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Pada aspek tanggung jawab dan disiplin, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mematuhi tata tertib sekolah, hadir tepat waktu, serta menyelesaikan tugas pembelajaran sesuai arahan guru. Sikap tanggung jawab ini terlihat dalam keterlibatan siswa saat diskusi kelompok, pelaksanaan tugas individu, dan kegiatan sekolah lainnya.

Selanjutnya, karakter toleransi dan sikap menghargai pendapat juga tampak dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih, *“Menurutnya siswa terbiasa menerima perbedaan pendapat saat diskusi kelas,*

*menghargai pandangan teman, serta mampu bekerja sama dalam kelompok tanpa konflik. Guru berperan aktif dalam mengarahkan diskusi agar berlangsung secara demokratis dan saling menghormati. Aspek kerja sama dan kepedulian sosial tercermin melalui aktivitas belajar kelompok, gotong royong, serta interaksi antarsiswa yang harmonis.*⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pembelajaran, diperoleh temuan bahwa siswa telah terbiasa menerima adanya perbedaan pendapat dalam kegiatan diskusi kelas. Siswa menunjukkan sikap saling menghargai pandangan teman serta mampu bekerja sama dalam kelompok belajar tanpa menimbulkan konflik yang berarti. Kondisi ini menunjukkan berkembangnya sikap toleransi dan keterampilan sosial siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam mengarahkan jalannya diskusi agar berlangsung secara demokratis dan dilandasi sikap saling menghormati. Guru memberikan arahan dan penguatan sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat, serta mendorong terciptanya komunikasi yang positif antar peserta didik.

Selain itu, aspek kerja sama dan kepedulian sosial siswa tercermin melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti belajar kelompok, kegiatan gotong royong, dan interaksi antarsiswa yang harmonis. Temuan ini sejalan dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial dan *learning community*. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan CTL berkontribusi dalam mengembangkan sikap sosial, kerja sama, dan kepedulian antarsiswa secara berkelanjutan.

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial di lingkungan sekolah berjalan secara positif. Berdasarkan hasil dokumentasi, sekolah juga telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan ibadah di sekolah. Penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) turut mendukung pembentukan karakter siswa

⁶⁹ Hasil wawancara dengan ibu Resnita, S.Pd sebagai guru Fiqih pada tanggal 12 Januari 2026.

dengan mengaitkan materi pelajaran pada kehidupan nyata, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam keseharian. Hal ini diperkuat oleh pandangan dari kepala sekolah *“Dalam pembentukan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan ibadah, seperti salat Dhuha berjamaah di musholla sekolah dan Jum’at berkah.”*⁷⁰ Lingkungan sekolah yang religius juga sangat mendukung pembentukan karakter tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakter siswa di MAS Al-Washliyah Binjai terbentuk secara cukup baik melalui dukungan pembelajaran, lingkungan sekolah, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan serta sosial. Proses pembelajaran yang kontekstual dan interaktif berkontribusi dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama siswa.

C. Hasil Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning

(CTL) Melalui Interaksi Sosial Dalam PAI Terhadap Karakter Siswa Pada

MAS Al-Washliyah Binjai

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI di kelas XI MAS Al-Washliyah Binjai menunjukkan bahwa guru telah berupaya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip utama CTL yang menekankan pada konstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung dan relevansi materi dengan situasi yang dialami peserta didik. Kutipan wawancara menunjukkan bahwa seluruh guru PAI di MAS Al-Washliyah Binjai, baik pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, maupun SKI, menerapkan pendekatan yang berkaitan dengan sembilan komponen CTL, seperti konstruktivisme, inkuiri, masyarakat belajar, bertanya, permodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Penggunaan contoh kehidupan sehari-hari, diskusi pengalaman siswa, dan tugas observasi merupakan bentuk konkret penerapan CTL yang dapat mendorong

⁷⁰ Hasil wawancara dengan kepala sekolah MAS Al-Washliyah Binjai, bapak Supriadi, S.Pd, M.M pada tanggal 12 Januari 2026.

keterlibatan aktif siswa. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa merasa pembelajaran PAI menjadi lebih mudah dipahami ketika guru menghubungkan materi dengan pengalaman mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Nurhadi dan Sugianto bahwa CTL memungkinkan siswa memahami materi secara mendalam karena mereka mengalami proses pembelajaran secara langsung dan bermakna.⁷¹ Dengan demikian, penggunaan CTL berpotensi membantu siswa bukan hanya memahami konsep keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Berdasarkan observasi, sekolah telah menerapkan komponen CTL seperti :

a. Konstruktivisme

Prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa berdasarkan pengalaman yang sudah mereka miliki. Wali kelas menuturkan *“Ketika guru mrnyampaikann materi terkhusus materi Akidah Akhlaq, guru bertanya apakah ada yang sudah mengetahui kewajiban kita berbakti kepada orang tua dan apa saja keawjiban kita terhadap mereka”*.⁷² Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memulai pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan awal dan pengalaman siswa.

Guru hanya berperan sebagai fasilitator sehingga proses konstruksi pengetahuan berjalan secara mandiri oleh siswa. Dalam teori CTL, konstruktivisme bertujuan agar siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memahami konsep melalui proses menemukan makna, bukan hanya menerima materi dari guru. Praktik ini terlihat pada mata pelajaran PAI ketika guru menstimulasi pemahaman siswa melalui pertanyaan awal yang membuat siswa menghubungkan pengetahuan melalui pengalaman.

Dengan demikian, penerapan konstruktivisme di MAS Al-Washliyah Binjai sudah berjalan sesuai hakikat CTL, yaitu membangun belajar

⁷¹ Finela Sovia Pasaribu et al., “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iii Di Sd Negeri 066650 Medan Kota Tahun Pembelajaran 2023/2024,” *Jurnal Ilmiah Aquinas* 7, no. 2 (2024): 281–292, <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/index>.

⁷² Hasil wawancara dengan ibu Rahmadani Br. Bukit S.Pd wali kelas XI MAS Al-Washliyah Binjai pada tanggal 18 September 2025.

bermakna melalui kegiatan menemukan dan menghubungkan pengalaman nyata. Kepala sekolah maupun guru PAI menegaskan bahwa CTL membantu siswa menghubungkan materi agama dengan kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan konsep konstruktivisme, yakni pengetahuan yang dikonstruksi melalui hubungan antara materi pelajaran dan pengalaman personal siswa. Dengan demikian, konstruktivisme dalam pembelajaran PAI telah berjalan efektif, terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari.

b. Inkuiri

Inkuiri merupakan bagian penting dalam CTL karena mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui proses pencarian informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi secara mandiri, seperti ketika siswa diminta menelusuri kisah Uwais Al-Qarni melalui internet atau buku. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa guru mendorong siswa melakukan eksplorasi dan penemuan informasi sendiri.

Salah seorang siswa memberikan pernyataan *"Biasanya ketika diakhir pembelajaran kami akan ditunjuk untuk merangkum serta menyimpulkan materi yang baru disampaikan."*⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti mendapatkan temuan bahwa kelas XI MAS Al-Washliyah Binjai telah menerapkan salah satu dari konsep CTL. Hal ini sejalan dengan konsep inkuiri yang menekankan pada proses mengamati, menanya, mencari, menganalisis, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, pelaksanaan inkuiri di kelas XI MAS Al-Washliyah Binjai telah membantu siswa lebih aktif dan mandiri dalam menemukan pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi dari guru.

⁷³Hasil wawancara dengan siswa yang bernama Aria Firman Syahputra siswa kelas XI MAS AL-Washliyah Binjai pada tanggal 18 September 2025.

c. Bertanya

Penerapan komponen bertanya terlihat jelas dalam pembelajaran PAI ketika siswa lebih aktif mengajukan pertanyaan dibandingkan guru. Interaksi tanya jawab tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga antar siswa, yang menunjukkan bahwa kegiatan bertanya sudah menjadi budaya belajar di kelas. Dalam teori CTL, bertanya berfungsi menumbuhkan rasa ingin tahu, memperluas pengetahuan siswa, serta meningkatkan pemahaman konsep. Hal ini selaras dengan jawaban dari seorang siswa *“Ketika ada materi yang kurang jelas kami pahami, kami akan diberikan sesi bertanya di akhir pelajaran. Ini sangat membantu kami dalam memahami pelajaran”*.⁷⁴ Berdasarkan wawancara diatas, peneliti mendapatkan temuan bahwa pembelajaran PAI memberi ruang bagi siswa untuk menggali pengetahuan secara lebih mendalam melalui dialog. Dengan demikian, komponen bertanya telah membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya proses pembelajaran.

d. Masyarakat Belajar

Pembagian kelompok pada akhir pembelajaran PAI menunjukkan penerapan konsep masyarakat belajar. Dalam kegiatan tersebut, siswa saling bekerja sama membuat resume materi tentang menghormati dan menyayangi orang tua. Siswa yang sudah memahami materi membantu teman yang kesulitan, sehingga tercipta lingkungan belajar kolaboratif. Konsep masyarakat belajar menekankan bahwa belajar dapat diperoleh dari hasil kolaborasi, bukan hanya dari guru.

Pembelajaran kelompok yang diterapkan guru PAI selaras dengan prinsip ini karena memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, berbagi pengetahuan, dan memperkuat pemahaman melalui interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan masyarakat belajar di sekolah telah mendukung pembentukan karakter melalui kerja sama, saling menghargai, dan sikap tolong-menolong.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan siswa yang bernama Abi Wahyu siswa kelas XI MAS AL-Washliyah Binjai pada tanggal 18 September 2025.

e. Permodelan (Modeling)

Penerapan komponen modeling terlihat ketika guru memberikan contoh langsung tentang kejujuran. Guru Akidah Akhlaq juga memberikan pernyataan lanjutan tentang model pembelajaran ini sebagai media pengenalan akhlaq terpuji. *“Ketika saya menyampaikan tentang kisah Uwais yang hidup dalam keterbatasan, namun ia memiliki tekad dan kasih sayang yang sangat besar kepada ibunya yang sudah tua dan sakit. Ia selalu merawat sang ibu dengan penuh kesabaran, kelembutan, dan rasa tanggung jawab. Setiap kebutuhan ibunya ia dahulukan daripada urusan dirinya sendiri. Bahkan ketika ia memiliki keinginan kuat untuk menemui Rasulullah SAW, ia tetap mendahulukan ibunya yang tidak dapat ditinggalkan. Mengajarkan kepada siswa tentang keawajiban berbakti kepada orang tuanya.”*⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan peneliti mendapatkan temuan melalui sebuah kisah Uwais Al-Qarni yang disampaikan guru akidah akhlaq. Hal ini sesuai dengan CTL yang memandang bahwa siswa memerlukan model nyata sebagai acuan dalam memahami perilaku atau keterampilan tertentu. Dalam pembelajaran PAI, modeling sangat penting karena nilai-nilai keagamaan lebih mudah dipahami siswa jika ditunjukkan melalui contoh konkret. Guru yang memberi teladan dan menghadirkan contoh visual membantu siswa melihat bagaimana nilai agama dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, modeling telah berfungsi sebagai sarana memperkuat pemahaman dan pembentukan karakter siswa.

f. Refleksi

Guru PAI melakukan refleksi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman, respon, dan kesan mereka terhadap pembelajaran. Tindakan ini mencerminkan prinsip refleksi dalam CTL, yaitu mengajak siswa meninjau kembali apa yang telah dipelajari sehingga

⁷⁵ Hasil wawancara dengan ibu Rini Widya Ningsih, S.Pd.I., sebagai guru Akidah Akhlaq pada tanggal 24 Maret 2025.

mereka dapat memahami bagian yang sudah dikuasai maupun belum. Seorang siswa menyampaikan pernyataan *“Saya sangat senang ketika dimintai pendapat dan kami juga diberikan kebebasan berpendapat. Saya bisa mengatakan kalau pembelajaran hari itu menarik atau kalau ada bagian yang kurang jelas. Saya merasa dihargai ketika pendapat saya diperhatikan”*.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diperoleh temuan bahwa siswa merasakan adanya ruang kebebasan berpendapat dalam proses pembelajaran. Siswa menyatakan merasa senang ketika diminta untuk menyampaikan pendapat, baik terkait pemahaman materi maupun penilaian terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan bagian pembelajaran yang dianggap menarik maupun bagian yang masih kurang jelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian guru terhadap pendapat siswa menumbuhkan perasaan dihargai dan diakui dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak positif terhadap keterlibatan siswa secara aktif dan rasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan interaksi dua arah, komunikasi terbuka, serta partisipasi aktif siswa dalam membangun pengalaman belajar.

Refleksi juga membantu guru mengevaluasi proses pembelajaran, mengetahui kekurangan, dan mempersiapkan perbaikan pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, refleksi berkontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI sekaligus memastikan bahwa proses pembelajaran benar-benar memberi dampak pada pemahaman dan karakter siswa.

g. Penilaian Autentik

Penilaian autentik terlihat dari berbagai bentuk evaluasi yang dilakukan guru, seperti penilaian tertulis, penilaian kinerja, pengamatan keaktifan

⁷⁶ Hasil wawancara dengan siswa yang bernama Abi Wahyu siswa kelas XI MAS AL-Washliyah Binjai pada tanggal 18 September 2025

siswa, kerjasama dalam kelompok, dan pemberian tugas. Penilaian ini tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap, keterampilan, dan perilaku siswa. Konsep penilaian autentik dalam CTL menuntut guru menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah melaksanakan penilaian yang lebih komprehensif dan sesuai dengan prinsip CTL. Penilaian autentik ini membantu guru mengetahui perkembangan karakter siswa karena yang dinilai bukan hanya hasil akhir, tetapi juga proses interaksi, kejujuran, kedisiplinan, dan kemampuan bekerja sama.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas XI, penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di MAS Al-Washliyah Binjai menunjukkan peningkatan minat, keterlibatan, dan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan ide serta pengalaman mereka. Menurut wali kelas XI menyatakan bahwa *“Penerapan model CTL membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan belajar karena materi yang diajarkan dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Interaksi sosial antara guru dan siswa menjadikan suasana belajar lebih hidup dan menyenangkan.”*⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pembelajaran, diperoleh temuan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berdampak positif terhadap antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Materi pembelajaran yang disajikan dengan mengaitkannya pada pengalaman sehari-hari siswa membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan mudah dipahami. Hal ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin antara guru dan siswa dalam pembelajaran berbasis CTL menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyenangkan. Siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, sehingga proses

⁷⁷ Wawancara dengan ibu Rahmadani Br.Bukit,S.Pd, sebagai wali kelas XI pada tanggal 23 September 2025.

pembelajaran berlangsung secara dialogis dan partisipatif. Dengan demikian, penerapan CTL tidak hanya meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran juga memperlihatkan adanya kegiatan refleksi pada setiap akhir sesi. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hal-hal yang telah mereka pelajari dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran CTL Terhadap Karakter Siswa di MAS Al-Washliyah Binjai

a. Faktor Pendukung

1) Kompetensi Guru

Kompetensi guru menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan CTL di MAS Al-Washliyah Binjai. Guru PAI memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran yang mengaitkan materi agama dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga konsep yang diajarkan tidak hanya bersifat teori, tetapi juga relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan prinsip CTL yang menekankan pembelajaran kontekstual, yaitu kemampuan siswa untuk memahami materi melalui pengalaman yang bermakna.

Kepala sekolah menyatakan bahwa *“Guru-guru telah mampu meninggalkan metode ceramah satu arah dan lebih banyak melibatkan siswa dalam diskusi, kerja kelompok, serta kegiatan inkuiri. Selain itu, guru juga dapat menyusun RPP yang mengintegrasikan komponen CTL, seperti konstruktivisme, bertanya, masyarakat belajar, dan penilaian autentik. Dengan kompetensi ini, guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai karakteristik dan gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan partisipatif.”*⁷⁸

⁷⁸ Hasil wawancara dengan bapak Supriadi, S.Pd, M.M, sebagai kepala sekolah MAS Al-Washliyah Binjai pada tanggal 16 September 2025.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen pembelajaran, diperoleh temuan bahwa guru-guru telah menunjukkan kemampuan dalam meninggalkan metode ceramah yang bersifat satu arah dan menggantinya dengan strategi pembelajaran yang lebih aktif. Guru melibatkan siswa secara langsung melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, serta pembelajaran berbasis inkuiri, sehingga siswa berperan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan komponen utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL), seperti konstruktivisme, kegiatan bertanya, *learning community*, dan penilaian autentik. Integrasi komponen tersebut terlihat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendorong siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial.

2) Sumber Belajar

Berdasarkan observasi lapangan peneliti mendapatkan temuan bahwa MAS Al-Washliyah Binjai memiliki sumber belajar yang beragam, seperti buku, modul, media, lingkungan, dan aktivitas praktis, mendukung penerapan CTL. Guru PAI di MAS Al-Washliyah Binjai memanfaatkan sumber belajar untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa. Misalnya, guru Al-Qur'an Hadits mengajak siswa memahami konteks ayat melalui praktik akhlak di sekolah dan rumah, sedangkan guru Akidah Akhlak meminta siswa menceritakan pengalaman nyata terkait kejujuran atau amanah. Hal ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merencanakan tindakan nyata untuk mengamalkannya. Dengan demikian, sumber belajar mendukung pengembangan karakter siswa secara kontekstual.

3) Lingkungan Belajar

Berdasarkan observasi ke sekolah MAS Al-Washliyah Binjai didapatkan temuan bahwa lingkungan belajar di sekolah memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Ruang kelas yang nyaman, tertata rapi, dan dilengkapi sarana seperti papan tulis interaktif mendukung guru dalam mengaitkan materi akhlak dengan kegiatan sehari-hari siswa. Selain itu, lingkungan sekolah yang religius, seperti mushola, program tadarus, dan shalat berjamaah, menjadi media pembelajaran yang langsung terkait dengan praktik ibadah siswa. Lingkungan yang kondusif ini memperkuat keterkaitan antara materi CTL dengan pengalaman nyata, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai agama.

b. Faktor Penghambat

1) Sarana dan Prasarana

Keterbatasan fasilitas menjadi hambatan signifikan dalam penerapan CTL. MAS Al-Washliyah Binjai mengalami kekurangan media pembelajaran, seperti buku referensi PAI, modul, dan alat peraga. Keterbatasan ini menyulitkan guru untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, mushola yang ada di sekolah tidak dapat menampung seluruh siswa, sehingga praktik ibadah dilakukan secara bergiliran. Hal ini berdampak pada efektivitas pembelajaran CTL yang menekankan pengalaman nyata dalam kegiatan keagamaan.

2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial di luar sekolah juga menjadi penghambat. Kurangnya dukungan orang tua dan praktik keagamaan yang tidak konsisten di rumah membuat siswa sulit menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Wali kelas mengungkapkan bahwa banyak siswa dari keluarga yang kurang memperhatikan praktik ibadah sehari-hari sehingga motivasi siswa untuk membiasakan nilai-nilai agama.

3. Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) dengan Model Pembelajaran Deep Learning

a. Analisis Perbandingan

1) Fokus Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fokus pembelajaran menjadi faktor utama yang membedakan penerapan model CTL dan Deep Learning di MAS Al-Washliyah Binjai. Kepala sekolah menegaskan bahwa model CTL lebih menekankan pada pengaitan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa CTL mampu menjembatani antara konsep teoretis dengan realitas kehidupan siswa, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam.

Fokus CTL pada pengembangan nilai moral dan karakter religius sejalan dengan tujuan pendidikan di MAS Al-Washliyah Binjai yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembinaan akhlak. Sementara itu, model Deep Learning lebih berorientasi pada pemahaman konsep yang mendalam dan kompleks, baik dalam aspek akademik maupun kemampuan analisis. Dalam model ini, siswa dituntut untuk menghubungkan, menganalisis, dan menerapkan konsep secara kritis dalam berbagai situasi. Pembahasan ini menunjukkan bahwa meskipun Deep Learning memiliki keunggulan dalam pendalaman konsep, fokus CTL dinilai lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah yang menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata siswa.

2) Pendekatan dan Peran Guru

Dari hasil wawancara dengan wali kelas XI, ditemukan bahwa peran guru dalam model CTL lebih dominan sebagai fasilitator pembelajaran. Guru membimbing siswa melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial agar siswa mampu mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dinilai lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa karena bersifat konkret dan dekat dengan realitas mereka. Sebaliknya, dalam model Deep Learning, guru berperan lebih sebagai mentor yang mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi konsep secara mendalam serta mencari solusi terhadap permasalahan yang kompleks.

Walaupun secara prinsip kedua model memiliki kesamaan dalam mendorong keaktifan siswa, CTL dinilai lebih efektif dalam konteks MAS Al-Washliyah Binjai karena karakteristik siswa yang lebih membutuhkan bimbingan kontekstual dibandingkan eksplorasi analitis yang mendalam. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam CTL lebih selaras dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di sekolah tersebut.

3) Karakter Siswa dan Keterlibatan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru SKI, peneliti menemukan bahwa penerapan model CTL memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter sosial siswa, seperti sikap tolong-menolong, kerja sama, dan saling menghargai. Nilai-nilai ini dinilai sangat relevan dengan visi dan misi MAS Al-Washliyah Binjai sebagai sekolah berbasis keagamaan.

Pembelajaran CTL mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan kolaboratif dan interaksi sosial yang intens, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sebaliknya, model Deep Learning lebih berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif, seperti berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah.

Karakter yang terbentuk melalui model ini lebih berkaitan dengan aspek intelektual dibandingkan aspek sosial dan moral. Oleh karena itu, pembahasan ini menunjukkan bahwa MAS Al-Washliyah Binjai lebih memprioritaskan pembinaan karakter dan perilaku siswa dibandingkan pendalaman kemampuan kognitif semata, sehingga model CTL dipandang lebih tepat untuk diterapkan.

b. Implikasi Pembahasan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa pilihan MAS Al-Washliyah Binjai dalam menerapkan model CTL didasarkan pada kesesuaian antara:

- 1) Fokus pembelajaran dengan tujuan pendidikan agama Islam

2) Peran guru dengan karakteristik siswa

3) Pembentukan karakter dengan visi dan misi sekolah

Meskipun model Deep Learning memiliki keunggulan dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, CTL dinilai lebih relevan untuk konteks sekolah religius yang menekankan pembentukan karakter, internalisasi nilai agama, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Interaksi Sosial Siswa Kelas XI MAS Al-Washliyah Binjai

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lingkungan sekolah, diperoleh temuan bahwa interaksi sosial antara warga sekolah berlangsung secara aktif dan relatif kondusif. Interaksi tersebut terjadi dalam berbagai konteks, baik pada proses pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas. Hubungan sosial yang terjalin menunjukkan adanya pola komunikasi yang saling menghargai antara guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi sosial antara guru dan peserta didik berlangsung secara edukatif dan persuasif. Guru berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan teladan sikap sosial yang baik, seperti bersikap sopan, adil, dan menghargai pendapat siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru memberikan ruang dialog melalui diskusi dan tanya jawab, sehingga tercipta interaksi dua arah yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Interaksi sosial antar peserta didik juga menunjukkan kecenderungan positif. Siswa terbiasa bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran kelompok, saling membantu dalam memahami materi, serta menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat. Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa hubungan pertemanan di sekolah didasarkan pada rasa kebersamaan, saling menghormati, dan solidaritas. Meskipun terdapat perbedaan latar belakang sosial dan karakter, konflik yang muncul dapat diselesaikan melalui komunikasi dan mediasi guru.

Selain itu, interaksi sosial di lingkungan sekolah juga dipengaruhi oleh budaya dan aturan sekolah. Pembiasaan perilaku disiplin, salam, sopan santun, serta kegiatan keagamaan turut membentuk pola interaksi sosial yang positif.

Kegiatan rutin seperti apel pagi, doa bersama, dan kerja bakti sekolah menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kebersamaan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.

5. Keadaan Karakter Siswa MAS Al-Washliyah Binjai

Berdasarkan observasi lapangan ditemukan hasil penelitian menunjukkan karakter siswa di MAS Al-Washliyah Binjai berada pada kondisi yang relatif baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan di sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Sikap religius, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kerja sama yang ditunjukkan siswa mencerminkan keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan. Dari aspek karakter religius, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin, seperti salat berjamaah di musholla sekolah dan keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan terprogram, berkontribusi terhadap terbentuknya sikap religius siswa.

Lingkungan sekolah yang bernuansa religius serta peran guru Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) memperkuat internalisasi nilai tersebut. Melalui pembelajaran kontekstual, nilai religius tidak hanya disampaikan sebagai konsep, tetapi dikaitkan dengan praktik kehidupan sehari-hari siswa. Pada aspek tanggung jawab dan disiplin, kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu kehadiran, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas menunjukkan adanya kesadaran siswa terhadap kewajiban mereka sebagai peserta didik. Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok dan pelaksanaan tugas individu juga mencerminkan terbentuknya sikap tanggung jawab yang didorong oleh pola pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif siswa. Karakter toleransi dan sikap saling menghargai pendapat juga tampak berkembang dengan baik. Hasil wawancara dengan guru Fiqih menunjukkan bahwa siswa terbiasa menghadapi perbedaan pendapat dalam diskusi kelas secara dewasa, tanpa memicu konflik.

Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar berjalan secara demokratis dan menjunjung tinggi sikap saling menghormati. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial bagi siswa. Selain itu, nilai kerja sama dan kepedulian sosial terlihat melalui aktivitas belajar kelompok, gotong royong, serta interaksi antarsiswa yang harmonis. Kemampuan siswa untuk bekerja sama dan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan adanya interaksi sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Interaksi sosial yang kondusif ini menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter sosial siswa. Hasil dokumentasi juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai karakter telah terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan ibadah di sekolah. Penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) berperan signifikan dalam mendukung pembentukan karakter siswa karena mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa. Dengan demikian, nilai-nilai karakter tidak berhenti pada tataran pemahaman kognitif, tetapi diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Pembahasan ini diperkuat oleh pandangan kepala sekolah yang menegaskan bahwa pembentukan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan ibadah, seperti salat Dhuha berjamaah dan kegiatan Jum'at Berkah. Pembiasaan tersebut, ditunjang oleh lingkungan sekolah yang religius, menciptakan suasana pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara konsisten dan berkelanjutan. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter siswa di MAS Al-Washliyah Binjai terbentuk melalui sinergi antara proses pembelajaran, lingkungan sekolah, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan dan sosial. Pembelajaran yang kontekstual dan interaktif memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penerapan Model Pembelajaran CTL Dalam PAI melalui Interaksi sosial terhadap Karakter Siswa di kelas XI MAS Al-Washliyah Binjai, menunjukkan bahwa seluruh guru PAI di MAS Al-Washliyah Binjai, baik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih, maupun SKI, menerapkan pendekatan yang berkaitan dengan sembilan komponen CTL, seperti konstruktivisme, inkuiri, masyarakat belajar, bertanya, permodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Model pembelajaran CTL diterapkan melalui interaksi sosial untuk membentuk karakter siswa di kelas XI MAS Al-Washliyah Binjai. Penggunaan contoh kehidupan sehari-hari, diskusi pengalaman siswa, dan tugas observasi merupakan bentuk konkret penerapan CTL yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa MAS Al-Washliyah Binjai. Diketahui factor pendukung dan penghambatnya :

1. Faktor Pendukung

a. Kompetensi Guru

Kompetensi guru menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan CTL di MAS Al-Washliyah Binjai. Guru PAI memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran yang mengaitkan materi agama dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga konsep yang diajarkan tidak hanya bersifat teori, tetapi juga relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan prinsip CTL yang menekankan pembelajaran kontekstual, yaitu kemampuan siswa untuk memahami materi melalui pengalaman yang bermakna.

b. Sumber Belajar

Sumber belajar yang beragam, seperti buku, modul, media, lingkungan, dan aktivitas praktis, mendukung penerapan CTL. Guru PAI di MAS Al-Washliyah Binjai memanfaatkan sumber belajar untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa. Misalnya, guru Al-Qur'an Hadits mengajak siswa memahami konteks ayat melalui praktik akhlak di sekolah dan rumah, sedangkan guru Akidah Akhlak meminta siswa menceritakan pengalaman nyata terkait kejujuran atau amanah. Hal ini

memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merencanakan tindakan nyata untuk mengamalkannya. Dengan demikian, sumber belajar mendukung pengembangan karakter siswa secara kontekstual.

c. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar di sekolah memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Ruang kelas yang nyaman, tertata rapi, dan dilengkapi sarana seperti papan tulis interaktif mendukung guru dalam mengaitkan materi akhlak dengan kegiatan sehari-hari siswa. Selain itu, lingkungan sekolah yang religius, seperti mushola, program tadarus, dan shalat berjamaah, menjadi media pembelajaran yang langsung terkait dengan praktik ibadah siswa. Lingkungan yang kondusif ini memperkuat keterkaitan antara materi CTL dengan pengalaman nyata, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai agama.

2. Faktor Penghambat

a. Sarana dan Prasarana

Keterbatasan fasilitas menjadi hambatan signifikan dalam penerapan CTL. MAS Al-Washliyah Binjai mengalami kekurangan media pembelajaran, seperti buku referensi PAI, modul, dan alat peraga. Keterbatasan ini menyulitkan guru untuk menghadirkan pembelajaran yang kontekstual. Selain itu, mushola yang ada di sekolah tidak dapat menampung seluruh siswa, sehingga praktik ibadah dilakukan secara bergiliran. Hal ini berdampak pada efektivitas pembelajaran CTL yang menekankan pengalaman nyata dalam kegiatan keagamaan.

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial di luar sekolah juga menjadi penghambat. Kurangnya dukungan orang tua dan praktik keagamaan yang tidak konsisten di rumah membuat siswa sulit menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah oleh peneiti berjalan dengan baik.

c. Perbandingan Model Pembelajaran CTL Dengan Model Deef Learning

Terhadap Karakter Siswa Di MAS Al-Washliyah Binjai.

Fokus CTL pada pengembangan nilai moral dan karakter religius sejalan dengan tujuan pendidikan di MAS Al-Washliyah Binjai yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembinaan akhlak. Sementara itu, model Deep Learning lebih berorientasi pada pemahaman konsep yang mendalam dan kompleks, baik dalam aspek akademik maupun kemampuan analisis. Dalam model ini, siswa dituntut untuk menghubungkan, menganalisis, dan menerapkan konsep secara kritis dalam berbagai situasi. Pembahasan ini menunjukkan bahwa meskipun Deep Learning memiliki keunggulan dalam pendalaman konsep, fokus CTL dinilai lebih sesuai dengan kebutuhan sekolah yang menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan nyata siswa.

d. Interaksi Sosial Siswa Kelas XI MAS Al-Washliyah Binjai

Hubungan sosial yang terjalin menunjukkan adanya pola komunikasi yang saling menghargai antara guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi sosial antara guru dan peserta didik berlangsung secara edukatif dan persuasif. Guru berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memberikan teladan sikap sosial yang baik, seperti bersikap sopan, adil, dan menghargai pendapat siswa. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan ruang dialog melalui diskusi dan tanya jawab, sehingga tercipta interaksi dua arah yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

e. Keadaan Karakter Siswa MAS Al-Washliyah Binjai

Dari aspek karakter religius, pembiasaan ibadah yang dilakukan secara rutin, seperti salat berjamaah di musholla sekolah dan keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan terprogram, berkontribusi terhadap terbentuknya sikap religius siswa. Lingkungan sekolah yang bernuansa religius serta peran guru Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) memperkuat internalisasi nilai tersebut.

B. Saran

Setelah memperhatikan beberapa kesimpulan yang dikemukakan diatas,

ada beberapa saran atau masukan yang perlu disampaikan kepada beberapa pihak :

1. Bagi Sekolah

Agar semua guru mata pelajaran PAI mampu berinteraksi dengan baik sehingga penyampaian materi dan tujuan dalam proses pembelajaran tercapai, dan lebih memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dan bertanya.

2. Bagi Guru PAI

Diharapkan kepada guru PAI agar proses pembelajaran lebih bervariasi agar interaksi kepada siswa atau siswa lain lebih baik dan siswa lebih aktif.

3. Bagi Siswa

Diharapkan agar siswa bisa berinteraksi dengan baik, baik itu dengan guru, siswa lain serta pegawai yang ada disekolah dan lebih aktif didalam proses pembelajaran PAI.

4. Bagi Orangtua

Diharapkan agar selalu memantau, mengawasi serta memberikan contoh yang baik dalam berinteraksi yang baik dengan orang lain supaya siswa dapat mencontoh serta menerapkan didalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Muhaimin Azzet. “Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Dan Kemajuan Bangsa.” *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media* (2013): 24.
- Asy’arie, Bima Fandi. “Kurikulum Merdeka Belajar: Menelaah Trend Model Pembelajaran Di Sekolah Dan Madrasah” 10, no. 1 (2025): 1–15.
- B, Mahirah. “Evaluasi Belajar Peserta Didik(Siswa).” *Idarah : Jurnal Manajemen Pendidikan 1 2* (2017): h. 259.
- Bandura, Albert, Its Development, and Islamic Religious Education. “R Eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal R Eslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal” 6 (2024): 5498–5512.
- Dzwigol, Henryk. “RESEARCH METHODOLOGY IN MANAGEMENT SCIENCE : TRIANGULATION” 5, no. 1 (2022): 78–93.
- Entang, Sri, Rini Apriyani, and Halimah. “Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah: Tinjauan Literatur Terhadap Implementasi Dan Tantangannya” 12, no. 2 (2023): 377–388.
- Fadhilah, Aisyah Nur, Mirna Nur, Alia Abdullah, Muhammad Retsa, Rizaldi Mujayapura, Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia, Kesejahteraan Mental, and Dukungan Sosial. “Peran Interaksi Sosial Dalam Kesejahteraan Mental Gen z: Analisis Pentingnya Memiliki ‘Someone to Talk’” 4, no. 1 (2025): 117–122.
- Fuad, Jauhar. “Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf.” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, No. 1 (2013): 1.
- Fuji Pramulia, Mayang Sari Munthe. “Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif Pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *Pendidikan dan konseling* 4, no. 3 (2022): 200.
- Idris, Nureni, Syamsul Bahri, and Sundari Hamid. “Pendidikan Karakter Dan Motivasi Guru Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Sekolah Dasar Di Kota Parepare.” *Bosowa Journal of Education* 4, no. 1 (2023): 167–175.
- Indah, Arfi Purnama Nur, Irawati Nuraeni, Nishfa Syahira Azima, Selvi

- Novitasari, and Komariah. “Penerapan Model CTL Untuk Melatih Aktivitas Dan Hasil Belajar Bangun Ruang Di SD Kelas I.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 5440–5446.
- Ismunandar, Arif. “Integrasi Interkoneksi Pofesionalisme Pendidik Dan Implementasi Pendidikan Karakter.” *Ta’lim* 4, no. 1 (2022): 34–49.
- Kadir, Surni. “Integration of Ibn Khaldun ’ s Thought in Contemporary Social Analysis , Perspectives of Islamic Sociology” 7, no. 1 (2025): 432–437.
- Made, Ni, and Nita Putri. “Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Media Benda Konkret Meningkatkan Pengetahuan IPAS Siswa” 3, no. 3 (2022): 401–410.
- Muhaimin. “Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah” (Bandung: (2008): 288.
- Nur, Muhammad, Universitas Islam, Negeri Sultan, Aji Muhammad, Idris Samarinda, Universitas Islam, Negeri Sultan, et al. “ASABIYYAH DAN UMRAN : FONDASI SOSIOLOGI ISLAM” 8, no. 2 (n.d.): 1544–1552.
- Nynda Elvariana Dhevi and Mauly Halwat Hikmat. *Contextual Teaching and Learning (CTL) With Pictorial Book In Teaching Reading Comprehension At MTsN 4 Madiun*, 2022.
- Pohan, Indra satia. “Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Model Pembelajaran Bermuatan Karakter Pada Mata Bermuatan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Baitur Ridha Kecamatan Bahorok.” *JMI : Jurnal Milla Islamia* 01, no. 3 (2023): 147-.
- Prasetyo, Andika Eko, Nadia Itona Siregar, Fakultas Ilmu Komputer, Prodi Ilmu, Komunikasi Universitas, and Dian Nuswantoro. “INTERAKSI SOSIAL DALAM PROSES KOMUNIKASI BELAJAR E- LEARNING KULINO SOCIAL INTERACTION IN THE COMMUNICATION PROCESS OF LEARNING E- LEARNING KULINO” VI, no. li (2023): 55–61.
- Ramalia, Arisa, and S. Syamsurizal. “Tinjauan Literatur Implementasi Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2907–2912.
- Sabililhaq, I., Nursiah, A., Ajusman, & Munir, M. “Analysis of Albert Bandura’s

- Social Cognitive Theory and Its Development in Islamic Religious Education. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(12) 12 (2024): 6.
- Soekanto, Soerjono. "Sosiologi Suatu Pengantar." *Jakarta: Rajawali Pers* (2009): 59.
- Sovia Pasaribu, Finela, Regina Frederika Sipayung, Irmina Pinem, Nova Florentina Ambarwati, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, and Universitas Katolik Santo Thomas. "Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (Ctl) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iii Di Sd Negeri 066650 Medan Kota Tahun Pembelajaran 2023/2024." *Jurnal Ilmiah Aquinas* 7, no. 2 (2024): 281–292. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/index>.
- Suparlan. "Pendidikan Karakter Untuk Keberadaban Bangsa" 1 (2010): 23.
- Supiyardi, Zul Andriyat, and Tjasmini. "Pendidikan Karakter: Membangun Fondasi Moral Dan Etika Melalui Pendidikan Anak Usia Dini." *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 6, no. 2 (2024): 76–87.
- Syihabuddin, Muhammad Arif. "Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa MTs Ma'arif Sidomukti Gresik." *Miyah: Jurnal Studi Islam* 18, no. 1 (2022): 75–84. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Walgito, Bimo. "Teori-Teori Psikologi Sosial", (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2011): (n.d.): 11.
- "A. Rodli Makmun, Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kab. Ponorogo)." *Ponorogo: Stain Ponorogo Press* (2014): 23.
- "Kusairi, Bustomi Musthofa, and Susiati Alwy, —Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Di SMP." *Al Azhar Kediri, Indonesian Journal of Islamic Education Studies*

(IJIES) 2, no. 1 (July 13, 2019): 17–27, <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i1.818>, 18. (n.d.).

“Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 288” (n.d.).

“Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rinneka Cipta, 2002), 46.” (n.d.).

“Undang-Undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional NO. 20 Tahun 2003.” *Literasi Nusantara :Malang* (2021).